

Menakar Mutu PAUD dan Dikmas



8

SNP

- # Menyingkap Fakta, Menebar Asa
- # Mengejar Keterserapan Lulusan Paket C
- # Keaksaraan Perempuan dan Keberdayaan Keluarga

Edisi 11
Januari - Juli 2016

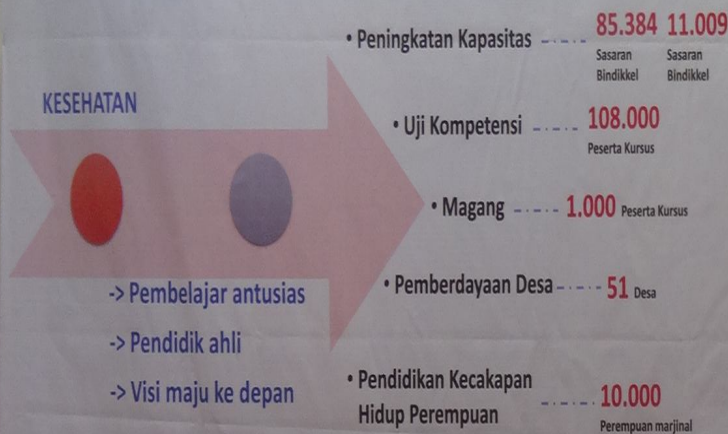
Balai Pengembangan
Pendidikan Anak Usia Dini
dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Papua

Visi dan Misi Kemdikbud, 2015-2019

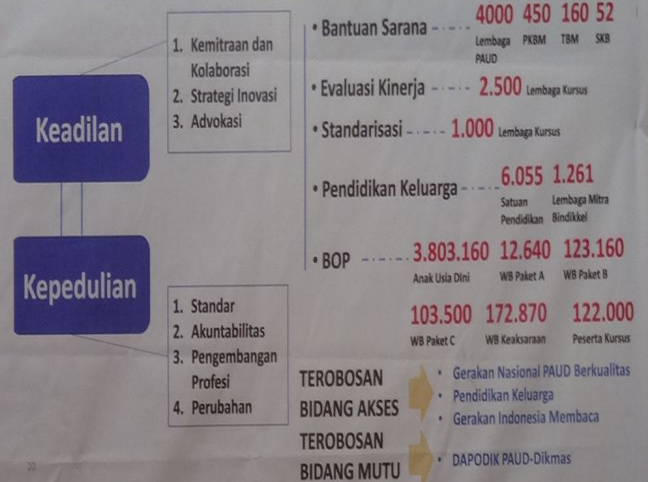
"Terbentuknya **insan** serta **ekosistem** Pendidikan dan Kebudayaan yang **berkarakter** dengan berlandaskan **gotong-royong**."

Kebijakan PAUD-Dikmas Tahun 2016

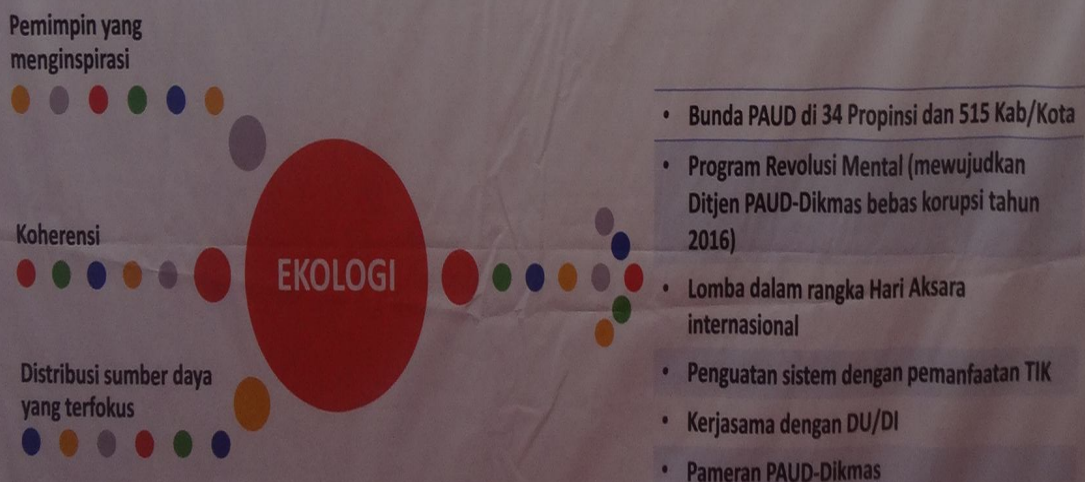
Penguatan Pelaku Pendidikan



Perluasan Akses dan Mutu Pendidikan



Tata Kelola dan Pelibatan Publik



TEROBOSAN
BIDANG EKOLOGI



Penumbuhan Budi Pekerti

SALAM REDAKSI

Perubahan nomenklatur di kementerian, meski tidak menyebabkan perubahan tugas dan fungsi, namun sedikit banyak memberi perubahan dalam pola kerja.

Tahun 2016 ini, kembali BP-PAUDNI bertransformasi. Kali ini, menjadi BP-PAUD dan Dikmas.

Istilah PAUD dan Dikmas sendiri bukanlah istilah asing. Malah dapat dikatakan, penggunaan istilah ini mengembalikan PNFI pada khittahnya, yaitu pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, maka kini fokus pemikiran balai bertambah pada penjaminan mutu. Tentunya dalam bidang PAUD dan Dikmas.

Proses penjaminan mutu diawali

dengan pengambilan data mutu. Kegiatan ini lebih dikenal dengan pemetaan mutu. Dari hasil ini, diharapkan akan memberi arah dan fokus proses penjaminan mutu yang sesuai kebutuhan, potensi dan kondisi lembaga. Hasil inilah yang akan diterjemahkan dalam bentuk kegiatan aksi. Dapat dikatakan, bahwa pemetaan mutu adalah “diagnosa penyakit” lembaga untuk memutuskan jenis obat dan suplemen yang cocok bagi mereka.

Dalam edisi kali ini, kegiatan pemetaan mutu diangkat sebagai berita utama.

Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca dan selamat Hari Raya Idul Fitri 1437 H/2016 M. “Minal Aidhin wan Faidzin”

Jayapura, Juli 2016



Drs. Hadiyana, MM
REDAKTUR

Buletin Koteka

BP-PAUD dan Dikmas Papua

Penanggung jawab: Drs. Willy Helmy, MM **Redaktur:** Drs. Hadiyana, MM **Penyunting / Editor:** L. M. Arifin, S.Pd, MA; Harianto Baharuddin, S.Pd; Siti Nur Sholihah, S.Pd.I; Rustam Efendi, A.Ma.Pd **Desain Grafis:** Suharman, S.Ip; Nanang Kristanto, S.Pd; Yerry Rumanasen, ST; **Fotografer:** Erni Amin, M.Pd; Saraju Manaban, A.Md.; Maryatul Kifdiyah, S.Kom **Sekretariat:** Lilik Laili Maliah, SE; Rosmaya, SE; Ratna Endah Priyanti; Emmy Sapria Tuharea; Ester Waropen

Penerbit

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(BP-PAUD dan Dikmas) Papua
Jl. Bumi Perkemahan Cenderawasih,
Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua
Telepon/Fax. (0967) 573934 – 573935
Tromol Pos 11 Kode Pos 99351

LIPUTAN UTAMA:

Menakar Mutu PAUD dan Dikmas



Pertumbuhan lembaga PAUD dan Dikmas yang bak “jamur di musim hujan”, memberikan nuansa tersendiri. Kerasnya persaingan lembaga menjadi bumbu yang menyertai. Belum lagi wacana MEA yang kian mengahantui. Maka, pertumbuhan lembaga-lembaga ini harus disiasati. Tentunya agar pertumbuhan ini tidak menjadi duri yang menyakiti diri, tetapi menjadi kekuatan yang menyemangati, sehingga pertumbuhan tersebut kian berarti.

Suburnya lembaga PAUD dan Dikmas adalah peluang. Ruang yang harus ditangkap untuk ditenahi dan tata ulang. Dengan demikian pertumbuhan ini tidak sekedar menambah kuantitas, tetapi juga meningkatkan kualitas. Itulah semangat yang harus senantiasa dipelihara. Oleh kita, dan seluruh komponen Negara.



LIPUTAN KHUSUS:

14

Kreasi dan Inovasi Pengembangan

BIANGLALA :

36

MANFAATKAN
"KESAKTIANMU",
AYAH !

40

MENGEJAR
KETERSERAPAN
LULUSAN PAKET C

48

KEAKSARAAN
PEREMPUAN DAN
KEBERDAYAAN
KELUARGA



3

SALAM REDAKSI

4

DAFTAR ISI

28

MANFAAT KETERLIBATAN ORANG
TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

LINGKUNGAN BELAJAR

39



30

KILAS:

Menyingkap fakta, menebar asa

Menakar Mutu PAUD dan Dikmas

Pertumbuhan lembaga PAUD dan Dikmas yang bak “jamur di musim hujan”, memberikan nuansa tersendiri. Kerasnya persaingan lembaga menjadi bumbu yang menyertai. Belum lagi wacana MEA yang kian mengahantui. Maka, pertumbuhan lembaga-lembaga ini harus disiasati. Tentunya agar pertumbuhan ini tidak menjadi duri yang menyakiti diri, tetapi menjadi kekuatan yang menyemangati, sehingga pertumbuhan tersebut kian berarti.



Suburnya lembaga PAUD dan Dikmas adalah peluang. Ruang yang harus ditangkap untuk dibenahi dan tata ulang. Dengan demikian perubahan ini tidak sekedar menambah kuantitas, tetapi juga meningkatkan kualitas. Itulah semangat yang harus senantiasa dipelihara. Oleh kita, dan seluruh komponen Negara.

Semangat penyelenggara program PAUD dan Dikmas ini tidak boleh dibiarkan bebas. Harus tetap dikontrol, sehingga tidak menjadi “*liar*” dan “*keluar jalur*”.

TAKARAN 8 SNP

Mutu, memiliki pengertian yang sangat luas dan kompleks. Ada yang mengartikan mutu sebagai “kesempurnaan”. Ada pula yang menjelaskannya sebagai ketercapaian standar. Namun demikian, kata mutu masih menyisakan pertanyaan, yaitu “*mutu apa? Mutu pengelolaan, pelaksanaan pembelajaran ataukah hasil?*”.

Jika merujuk pada makna “kesempurnaan” maka, mutu tersebut adalah keseluruhan. Mulai dari mutu perencanaan, pengelolaan

(administrasi), pelaksanaan pembelajaran hingga hasil (output) pendidikan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia

Terkhusus untuk mutu pendidikan, BSNP telah menetapkan delapan standar sebagai acuan penilaian mutu pendidikan. Kedelapan standar tersebut kemudian dikenal dengan “Delapan Standar Nasional Pendidikan” (8 SNP). Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah no. 15 tahun 2015.

8 SNP tersebut telah mencakup keseluruhan proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan hingga hasil pendidikan. Yaitu:

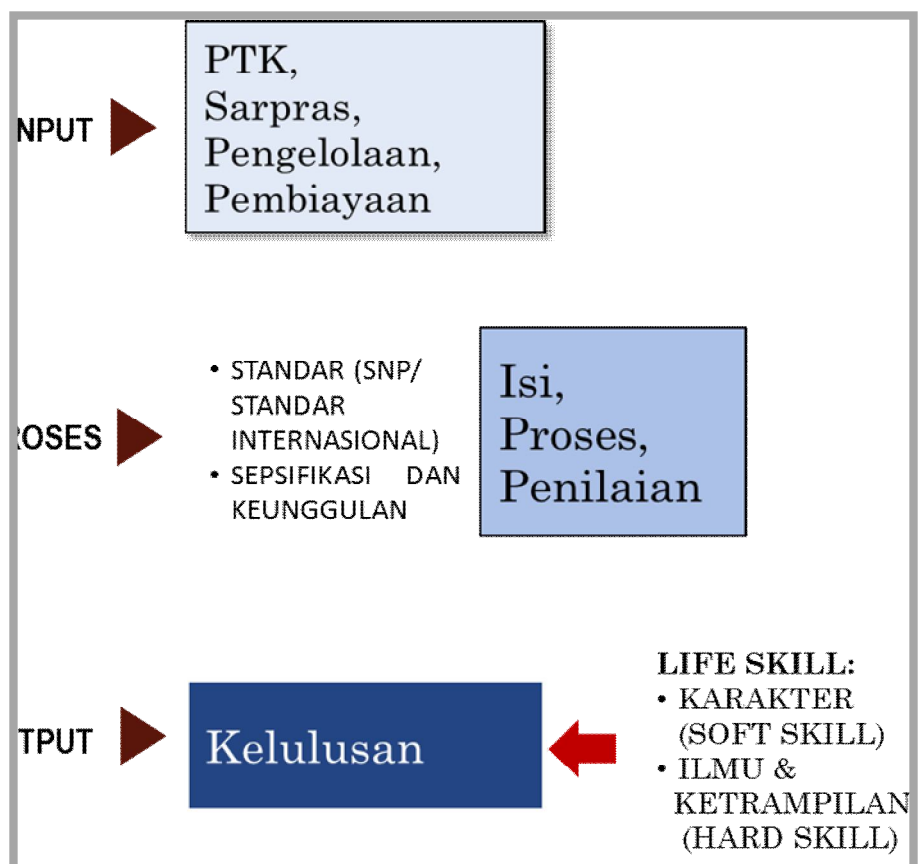
1. Tingkat pencapaian perkembangan
2. Isi
3. Proses

4. Pendidik dan tenaga kependidikan
5. Sarana dan prasarana
6. Pengelolaan
7. Pembiayaan, dan
8. Penilaian pendidikan

“Secara umum indikator kedelapan standar tersebut adalah kepemilikan dokumen setiap lembaga” ujar Hadiyana, Kepala Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUD dan Dikmas Papua.



Mulai dari mutu perencanaan, pengelolaan (administrasi), pelaksanaan pembelajaran hingga hasil (output) pendidikan



**Seluruh staf balai
"harus" siap
bekerja lebih keras
dan siap
berkolaborasi
untuk
mensukseskan
pemetaan mutu"**

BP-PAUD dan Dikmas Papua, menempati ujung timur Indonesia. Di bawah naungan Gunung Cyclop, balai termuda ini membina empat propinsi, yaitu Papua, Papua Barat, Maluku dan Maluku Utara.

Dengan 2146 lembaga PAUD, 363 lembaga PKBM dan 63 LKP, upaya penjaminan mutu menjadi kian menantang. Bagaimana tidak? Di tengah "menjamurnya" lembaga PAUD dan Dikmas, balai yang berdiri sejak 2007 ini hanya

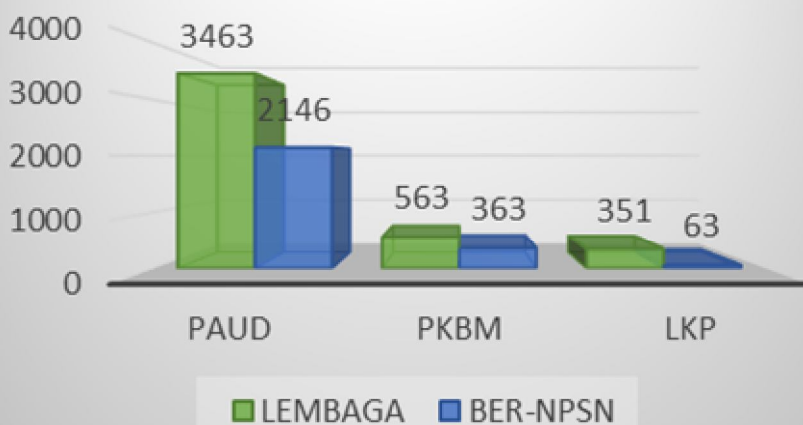
digawangi oleh 62 orang, yang terdiri dari 37 orang PNS dan 25 pramubhakti. Dengan jumlah tersebut, praktis 1 orang pegawai berkewajiban membina 41 atau 42 lembaga (jumlah lembaga tersebut belum ditambah dengan lembaga yang belum Dapodik)

Selain itu, kondisi geografis yang relatif sulit akses, ditambah kondisi jaringan telekomunikasi yang lambat, tak pelak menjadi penghambat. Alhasil, kondisi ini "memaksa" seluruh punggawa balai untuk terus berfikir inovatif dan siap bekerja lebih keras. Contohnya menggantikan lembaga untuk melaksanakan input data melalui aplikasi. Kenapa? Karena selain kondisi jaringan, kemampuan SDM juga masih terkendala.

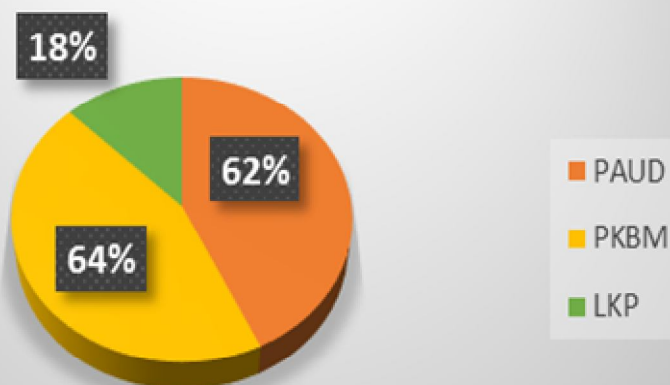
Namun hal tersebut bukan lantas menjadi alasan untuk berputus asa. Justru ini menjadi pemicu semangat. "Seluruh staf balai "harus" siap bekerja lebih keras dan siap berkolaborasi untuk mensukseskan pemetaan mutu" lanjutnya.

Dari jumlah-jumlah tersebut, tahun 2016, BP-PAUD dan Dikmas Papua melaksanakan pengumpulan data mutu terhadap lembaga yang telah memiliki NPSN. Jumlah sampel yang di data mutunya adalah 166 lembaga (6,4 % dari total lembaga yang memiliki NPSN)

Perbandingan Lembaga Berdasarkan NPSN



PERSENTASE LEMBAGA BERDASARKAN NPSN



REKAM JEJAK “PENJAMINAN MUTU”

Upaya penjaminan mutu merupakan upaya terus menerus yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya tersebut dilakukan terhadap semua jalur pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal.

Penakaran mutu pendidikan nonformal di wilayah Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku dan Maluku Utara dilaksanakan oleh BP-PAUD dan Dikmas Papua. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk pengejawantahan Permendikbud no. 69 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

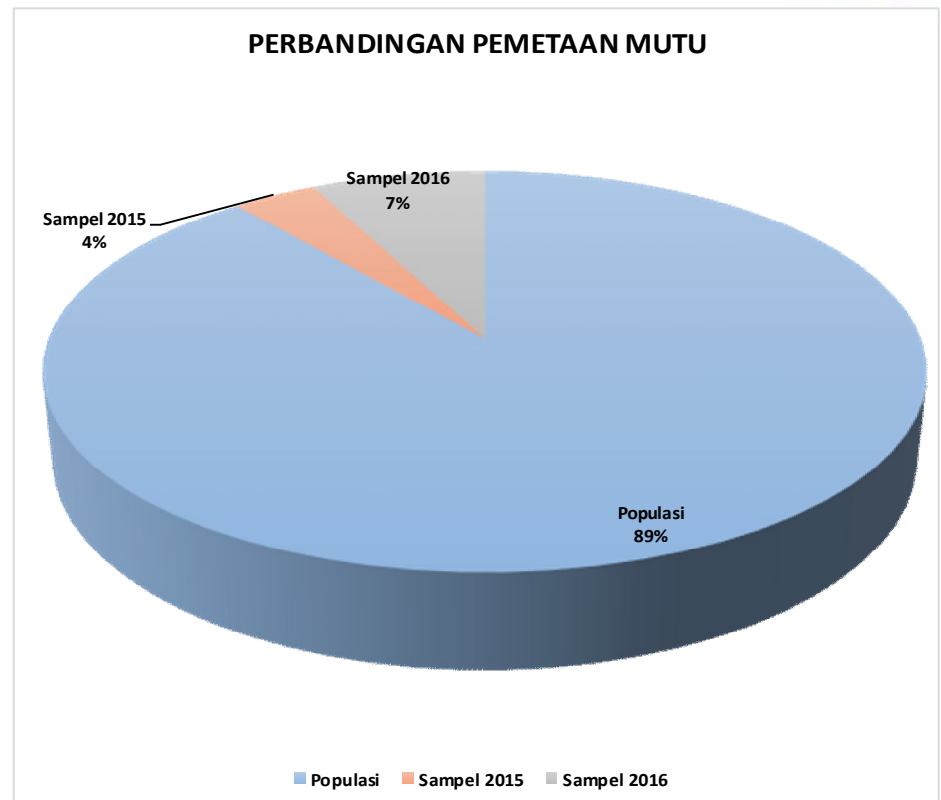
Pasal 2 Permendikbud yang dikeluarkan pada 28 Desember 2015 tersebut menyebutkan: “BP-PAUD dan Dikmas mempunyai tugas melaksanakan pengembangan mutu pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat”. Inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penjaminan mutu. “Untuk dapat melaksanakan pengembangan mutu, kita harus tahu dulu seperti apa mutu kita” ungkap Hadiyana. Dia melanjutkan, bahwa menakar mutu tersebut

guna mengetahui apa yang perlu ditingkatkan serta gambaran kondisi lapangan.

Pelaksanaan pemetaan mutu menggunakan aplikasi pemetaan telah dilaksanakan sejak tahun 2014. Awalnya, sampel

menjadi 103 program. “Sementara pada tahun 2016 ini, kami melakukan pengumpulan data mutu dari 166 lembaga yang telah memiliki NPSN” lanjut pria kelahiran 17 Agustus 1963 tersebut.

PERBANDINGAN PEMETAAN MUTU



pemetaan mutu hanyalah SKB/BPKB. “UPTD kita jadikan sampel dengan harapan gambaran mutu UPTD bisa dijadikan patokan untuk menentukan standar mutu lembaga lainnya”. Ungkap kepala seksi sejak tahun 2012 tersebut.

Tahun 2015, sampel diperluas. Jika sebelumnya hanya berjumlah 80 program (dari 23 lembaga UPTD), tahun 2015 meningkat

“

BP-PAUD dan Dikmas mempunyai tugas melaksanakan pengembangan mutu pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat”.

PEMETAAN MUTU TAHUN 2016

Tahun 2016, BP-PAUD dan Dikmas Papua kembali melaksanakan pemetaan mutu. Kegiatan ini diawali dengan orientasi petugas pengumpul data mutu yang dilaksanakan pada 29 Januari 2016. Kegiatan ini dalam rangka menyamakan persepsi terkait tujuan pelaksanaan. “Terutama menyamakan pemahaman terkait instrument yang digunakan” ujar Rustam Efendi, Staf Seksi Informasi dan Kemitraan, BP-PAUD dan Dikmas Papua.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data mutu menggunakan instrument yang telah ditetapkan. “Kegiatan ini dilaksanakan diawal tahun karena hasil kegiatan ini nantinya akan menjadi patokan dalam penyelenggaraan program kegiatan selanjutnya” Ungkap Willy Helmy, Kepala BP-PAUD dan Dikmas Pa-

pua. Lebih jauh, pria kelahiran Solo ini mengatakan bahwa dari hasil pemetaan akan jelas jenis pelatihan yang akan diberikan kepada penyelenggara program di masyarakat.

Hasil pengumpulan data kemudian diolah dan dianalisis melalui kegiatan FGD yang melibatkan unsur BP-PAUD dan Dikmas Papua, Akademisi, Praktisi serta unsur lain yang dianggap relevan. Kegiatan FGD ini sendiri dilaksanakan pada 25 – 26 Februari dan 29 Februari – 1 Maret 2016. Bertempat di Aula BP-PAUD dan Dikmas Papua, FGD ini melibatkan unsur terkait seperti Dinas Pendidikan Provinsi, Kab/Kota dan LPMP. “LPMP kami libatkan karena kepakaran mereka” ungkap Rustam. Kepakaran yang dimaksud adalah mengingat pengalaman LPMP dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan.

“Dengan diperolehnya analisis yang tepat kan mampu memberi rekomendasi yang tepat pula untuk peningkatan mutu PAUD dan Dikmas di wilayah kerja kita”



Kegiatan pengolahan dan analisis diawali dengan pemaparan dari perwakilan petugas terkait gambaran kondisi lembaga. Hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta memiliki gambaran wilayah, sehingga dapat melakukan analisis dan mengambil kesimpulan dengan tepat. “Dengan diperolehnya analisis yang tepat, akan mampu memberi rekomendasi yang tepat pula untuk peningkatan mutu PAUD dan Dikmas di wilayah kerja kita” ungkap Kepala BP-PAUD dan Dikmas Papua.

Analisis data mutu dilakukan terhadap delapan Standar Nasional Pendidikan. Secara umum, kedelapan standar tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga,

yaitu: 1) Kelengkapan dokumen administrasi, 2) Kelengkapan sarana-prasarana dan, 3) kemampuan PTK.

-
- 1) **Kelengkapan dokumen administrasi,**
 - 2) **Kelengkapan sarana-prasarana dan,**
 - 3) **Kemampuan PTK.**
-

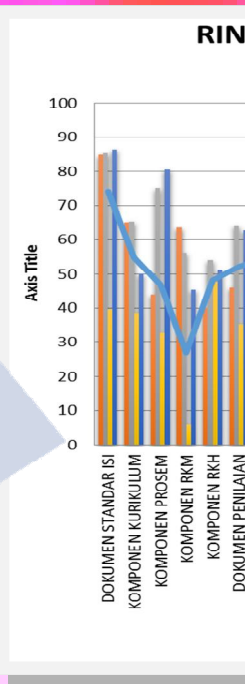
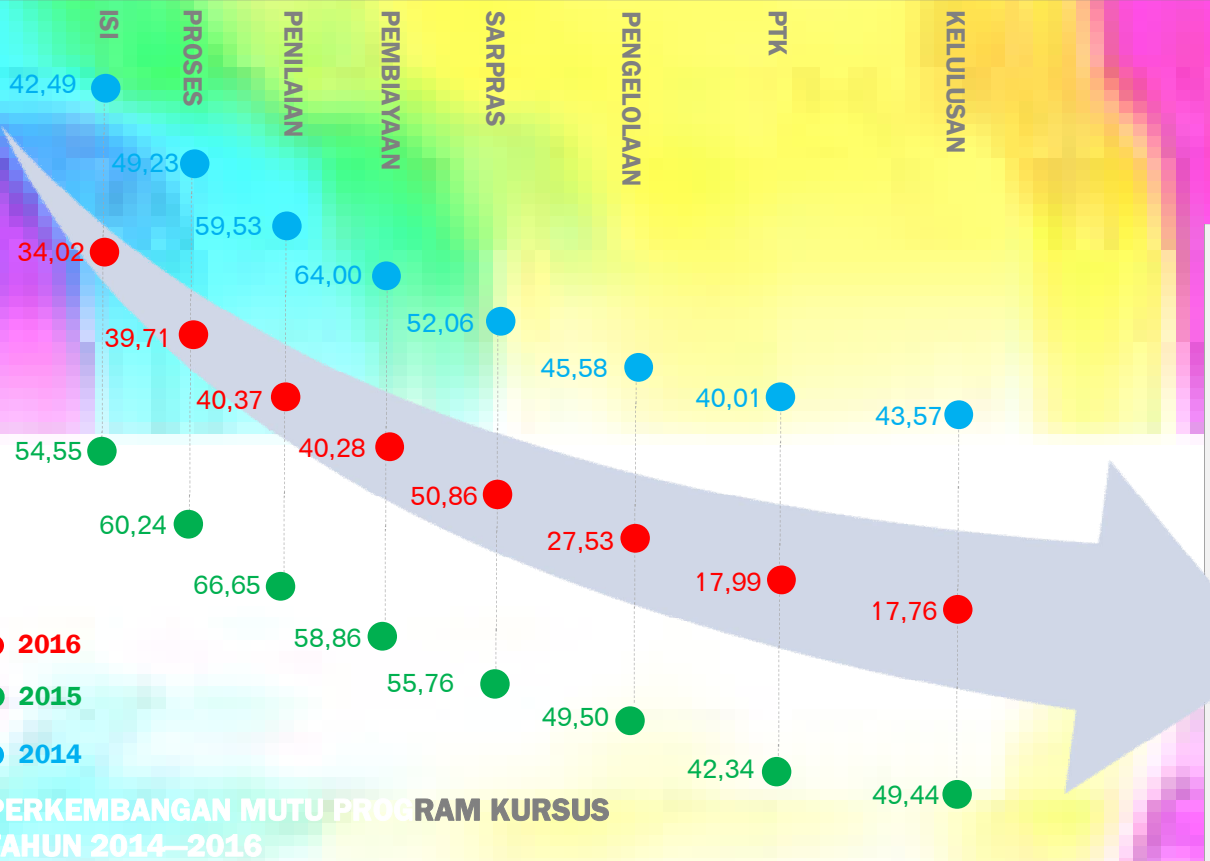
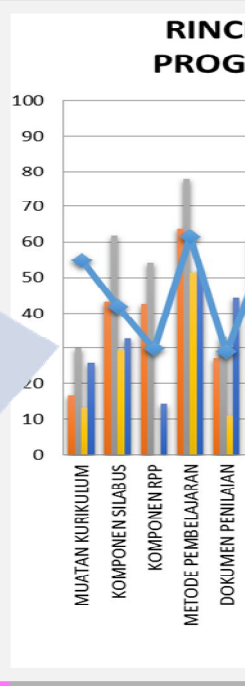
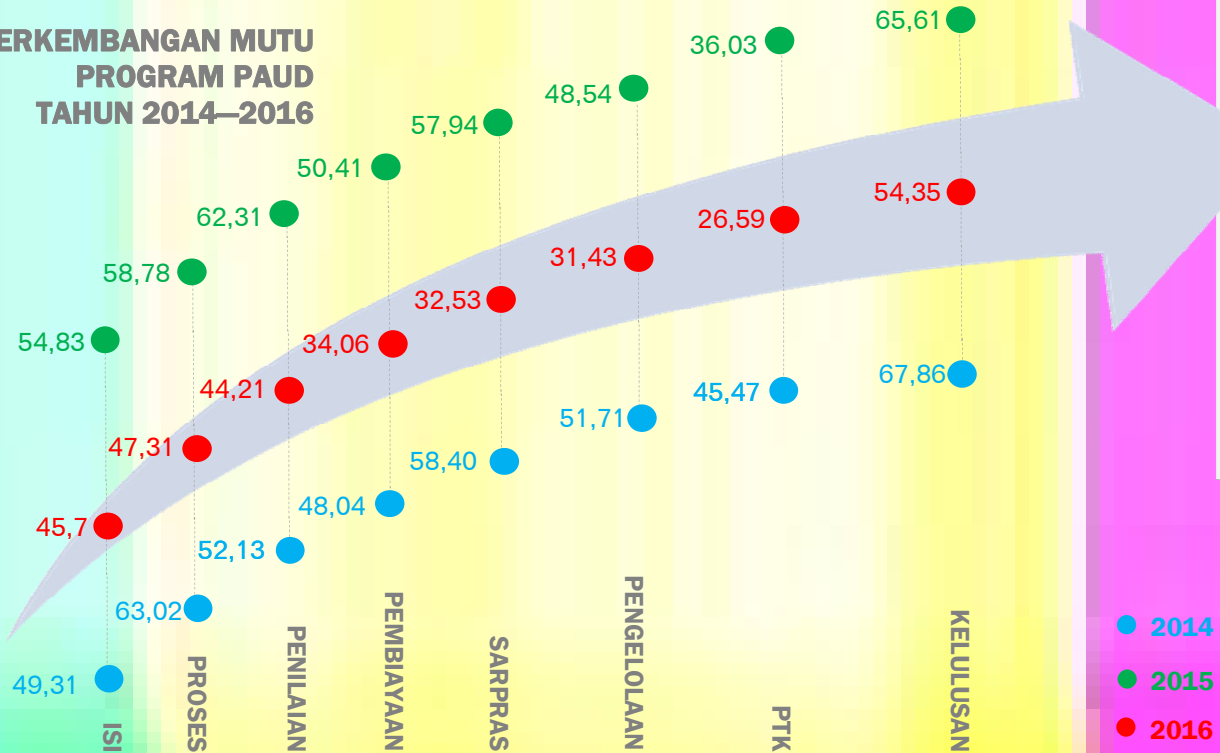
“Hasil pemetaan mutu harus mampu mengarahkan kita pada apa yang harus kita lakukan dan berikan kepada lembaga” ungkap Willy Helmy kala membuka kegiatan FGD Pengolahan dan Analisis Data Mutu tersebut. Menurut lelaki kelahiran 1963 tersebut, hasil pemetaan mutu harus jelas dan fokus. “Kalau harus ada pelatihan, jenis pelatihan apa dan kepada siapa? Kalau harus pendampingan, pendampingan apa?” ujarnya.

Sementara itu, Anthon Hairtaheuw, Staf Seksi Pengembangan Program, mengungkapkan cara agar analisis menghasilkan apa yang diharapkan. Menurut lelaki asal Kota Ambon tersebut, analisis harus lebih baik kita fokuskan pada kemampuan PTK. “Tentu tidak mengabaikan standar yang lain” ungkapnya. Menurutnya, dengan mengetahui kemampuan PTK maka akan jelas apa yang harus diberikan. “Ujung tombaknya adalah PTK. Jika PTK-nya sudah tahu dan mampu, pasti dia akan Tahu pula kewajibannya untuk melengkapi dokumen dan sarana-prasarana” ujarnya.



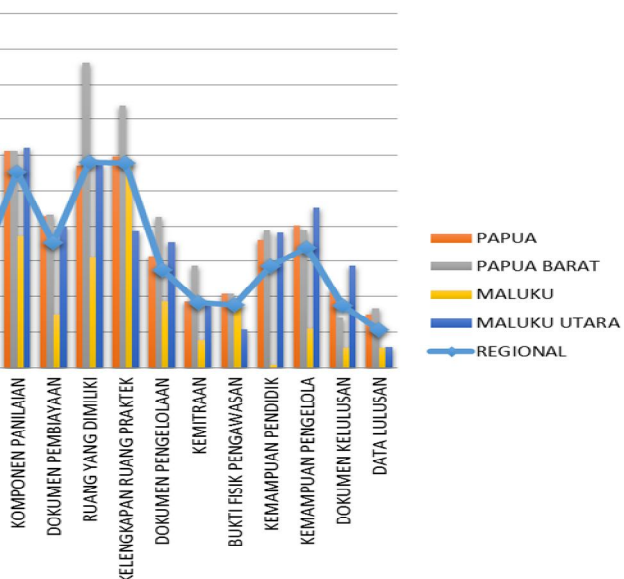
TREND MUTU BP-PAUD DAN DIKMAS PAPUA

PERKEMBANGAN MUTU PROGRAM PAUD TAHUN 2014—2016

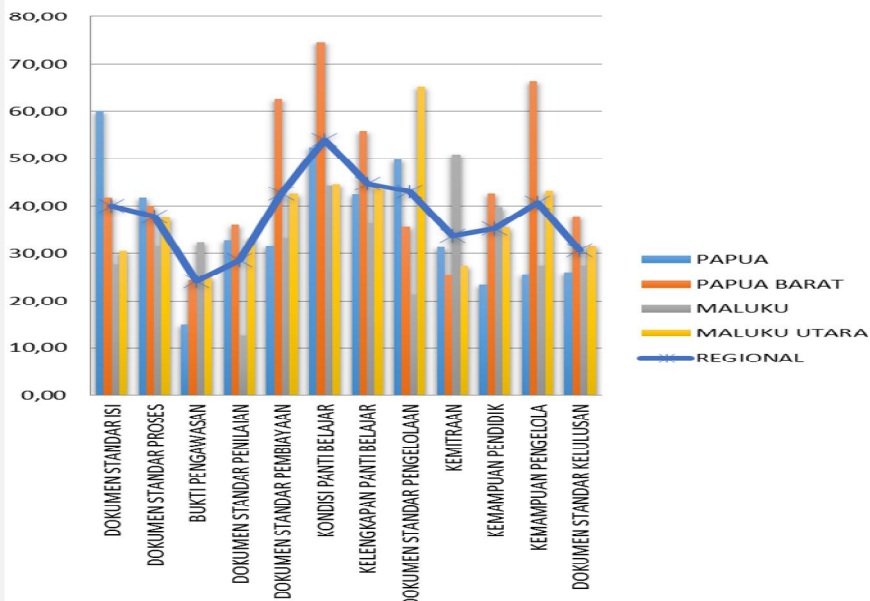


PERKEMBANGAN MUTU PROGRAM KURSUS TAHUN 2014—2016

ANALISIS NILAI MUTU TAHUN 2016 PROGRAM KURSUS DAN PELATIHAN

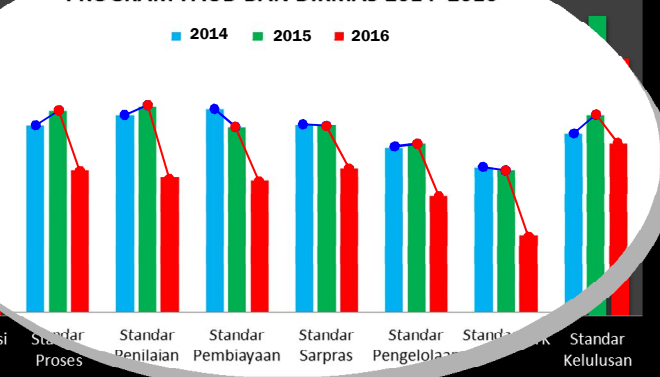


RINCIAN NILAI MUTU TAHUN 2016 PROGRAM PAUD

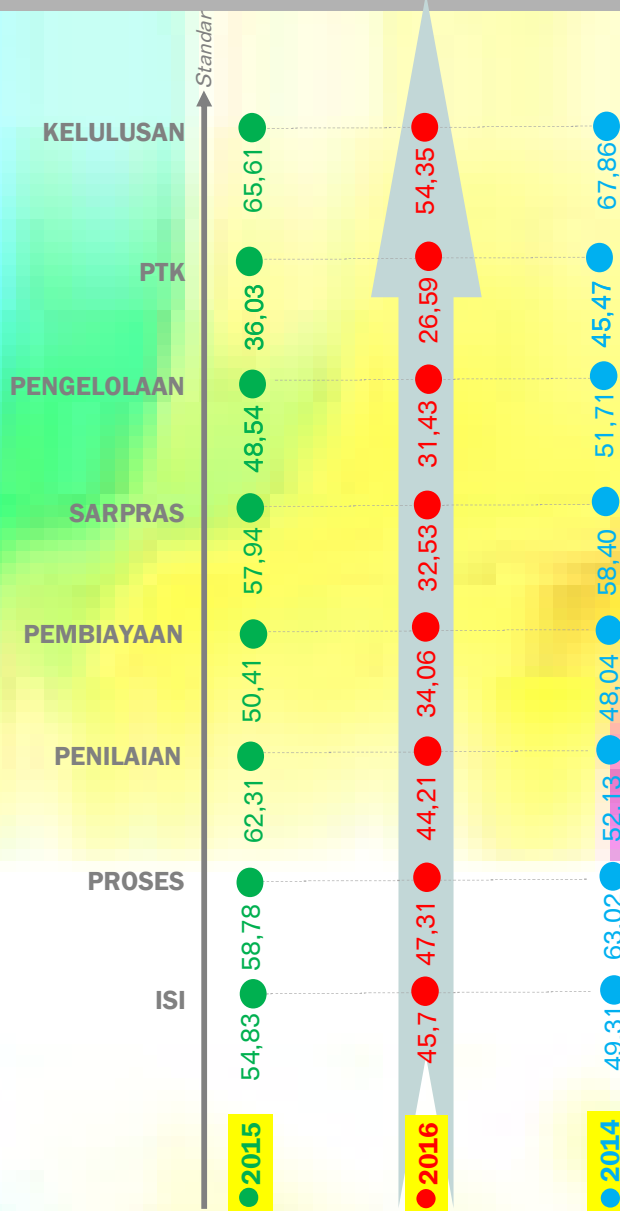
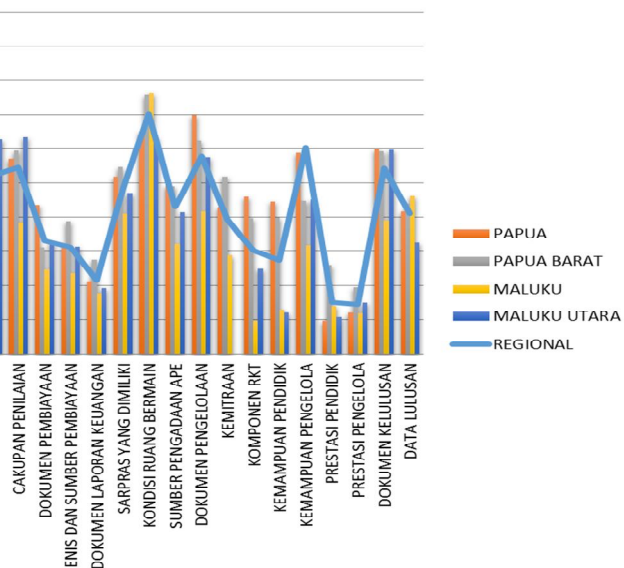


GRAFIK PERKEMBANGAN MUTU PROGRAM PAUD DAN DIKMAS 2014-2016

2014 2015 2016



RINCIAN NILAI MUTU TAHUN 2016 PROGRAM PAUD



PERKEMBANGAN MUTU PROGRAM DIKMAS TAHUN 2014—2016

Kreasi dan Inovasi Pengembangan

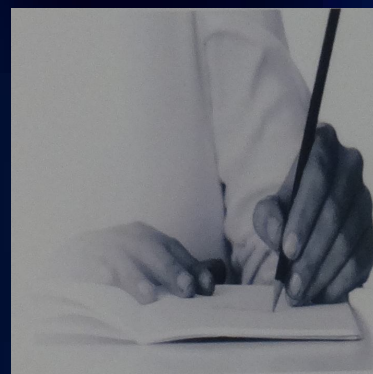


Pengembangan program merupakan **“roh” balai.**

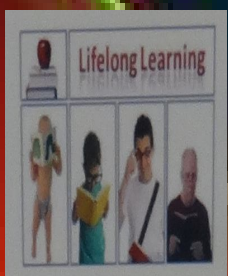
Karena itu pengembangan program memiliki arti sangat penting. Pengembangan program memiliki tujuan untuk menghasilkan kreasi dan inovasi program yang sesuai kebutuhan masyarakat. Diharapkan, pengembangan program akan menghasilkan program yang solutif sebagai upaya mewujudkan insan dan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong.

CAPAIAN PENGEMBANGAN PROGRAM TAHUN 2015

** Sumber: Ditjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud*



PAUD **31** Model



**PENDIDIKAN
MASYARAKAT** **30** Model



**KURSUS DAN
PELATIHAN** **26** Model



**MODUL DAN
BAHAN AJAR** **25** Modul



**PENINGKATAN
KOMPETENSI PTK
PAUD—DIKMAS** **11.097** Orang

W
Diharapkan, pengembangan kali ini mampu memunculkan ide-ide program yang solutif bagi peningkatan mutu PAUD dan Dikmas.

Pelaksanaan program PAUD dan Dikmas harus selalu diarahkan untuk mencapai standar nasional. Namun pelaksanaannya tidak harus sama secara nasional. Kearifan lokal patut dipertimbangkan. Budaya, potensi, kebutuhan dan kemampuan lokal haruslah dikedepankan. Disitulah pentingnya pengembangan program.

Tidak hanya memunculkan inovasi, kreasi dan variasi. Pengembangan program harus mampu mewujudkan program yang berkarakter lokal dengan substansi nasional.

“Pengembangan program harus

tampil sebagai solusi, bukan hanya variasi” ujar L. M. Arifin, Koordinator Pamong Belajar BP-PAUD dan Dikmas. Menurutnya, variasi program yang telah dihasilkan Kemdikbud melalui Ditjen PAUD dan Dikmas sudah sangat banyak. “Pada tahun 2015 saja, Ditjen PAUD dan Dikmas telah mengembangkan 87 model dan 57 modul bahan ajar” lanjutnya. Masing-masing model tersebut, hadir dengan kekhasannya.

Untuk tahun 2016 ini, UPT di ujung timur Indonesia ini kembali mengembangkan program. Diharapkan, pengembangan kali ini mampu memunculkan ide-ide program yang solutif bagi peningkatan mutu PAUD dan Dikmas.





banyak orang tua yang hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada lembaga pendidikan.



ORANG TUA “BENTENG” KARAKTER

Banyaknya kasus penyalahgunaan Narkoba yang menyebabkan Indonesia darurat Narkoba, disinyalir karena kurangnya peran keluarga dalam membentengi anak. Hal ini tak luput dari perhatian BP-PAUD dan Dikmas Papua, terkhususnya Pokja Pendidikan Keluarga. Oleh karena itu, melalui pokja yang digawangi L. M. Arifin dan Siti Nur Sholihah ini, dilaksanakanlah pengembangan program dengan

fokus pada upaya memperkuat peran keluarga. “Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter, meningkatkan prestasi dan membentuk sikap mental anak” ujar Arifin.

Untuk itu, ada dua tema pengembangan yang akan dilakukan oleh Pokja Dikmel ini. Yaitu: Pelibatan orang tua dalam pendidikan anak dan pengasuhan pada anak.

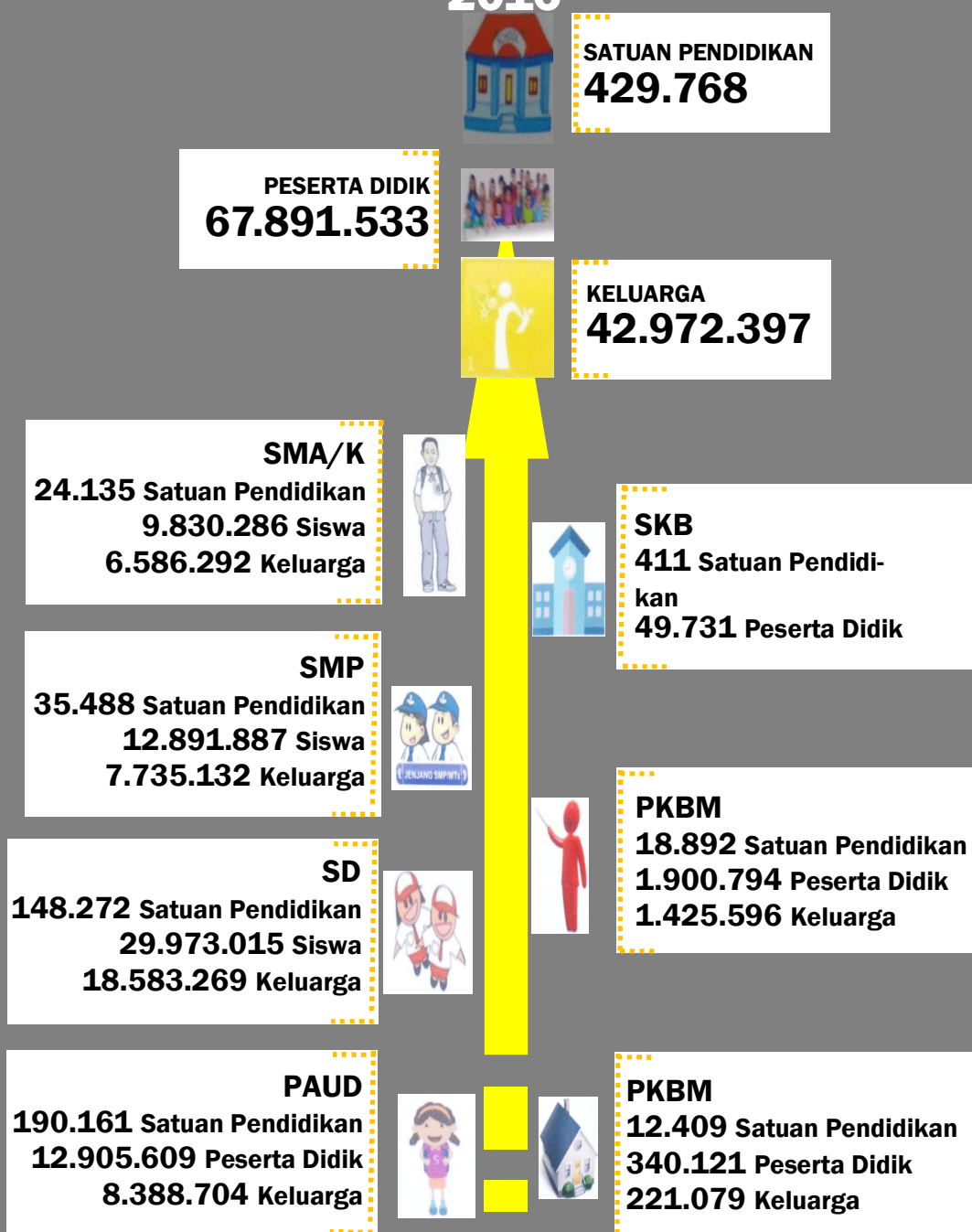
Pelibatan orang tua dalam pendidikan anak, diusung karena terdapat indikasi “ketidak perdulian” orang tua pada pendidikan anak. Menurut pengembang, banyak orang tua yang hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada lembaga pendidikan. Padahal waktu terbanyak anak justru ada di rumah. Karena itu, menurut Nur, pengembangan ini berorientasi untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan di lembaga pendidikan. “Terutama membangun komunikasi antara orang tua dan lembaga” ungkapnya. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi sinergi dalam pendidikan anak.

Sementara itu, L. M. Arifin mengembangkan program peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Program ini dikembangkan sebagai upaya mengatasi permasalahan narkoba yang kian membelit anak-anak. “Terutama anak-anak usia sekolah” ungkapnya.

Menurut koordinator Pamong Belajar ini,, selain sekolah, rumah (orang tua) memiliki peran strategis dalam upaya tersebut. Bukan hanya itu, lelaki berkepala plontos tersebut juga menghendaki terjadinya pembagian peran orang tua dalam pendidikan anak.

SASARAN PENDIDIKAN KELUARGA TAHUN

2016



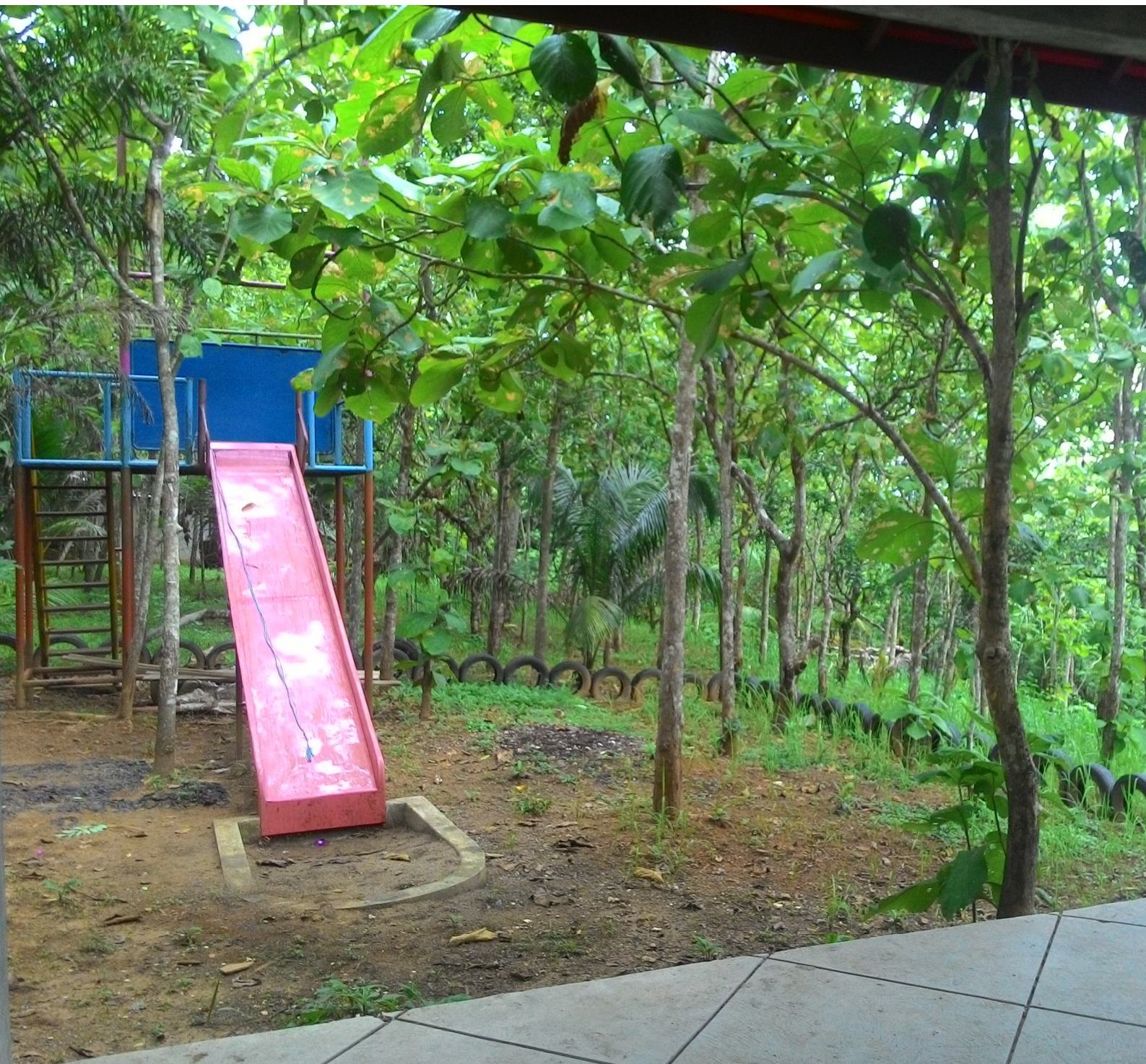
//
**banyak PAUD
yang menjel-
ma sebagai
sebuah
"sekolah".
Mengajarkan
abjad dan
mengabaikan
kebutuhan
bermain anak.**

CINTA ALAM DAN PERAN ORANG TUA

Sejak 2011, PAUD telah menjelma menjadi primadona. Apalagi setelah didukung dengan kebijakan satu desa satu PAUD. Maka, ramailah masyarakat melaksanakan.

Memang, PAUD sangat penting. Karena pada masa golden age ini, intervensi karakter melalui stimulan dan pembiasaan memberi pengaruh sangat besar.

Semangat melaksanakan PAUD yang menggelora ditengah masyarakat, alhasil memaksa masyarakat untuk mengabaikan banyak hal penting. Seperti sarana-prasara. Dan bahkan mengabaikan faktor pemahaman. Akhirnya, banyak PAUD yang menjelma sebagai sebuah "sekolah". Mengajarkan abjad dan mengabaikan kebutuhan bermain anak.





Disisi lain, munculnya “kewajiban” PAUD bagi anak usia dini, menggugah kesadaran para orang tua. Namun hal ini justru menjadikan banyak orang tua melepaskan sepenuhnya pendidikan anak usia dini pada lembaga PAUD. Banyak orang tua yang menganggap cukup pemberian stimulan di lembaga sehingga kurang memberikan stimulan di rumah. Padahal waktu anak justru lebih banyak di rumah.

Inilah yang menjadi dasar tim pengembang yang diga-

wangi oleh Faisal Risa Hasbullah dan Sri Wahyuni Hatta ini untuk mengembangkan program sekolah alam dan parenting.

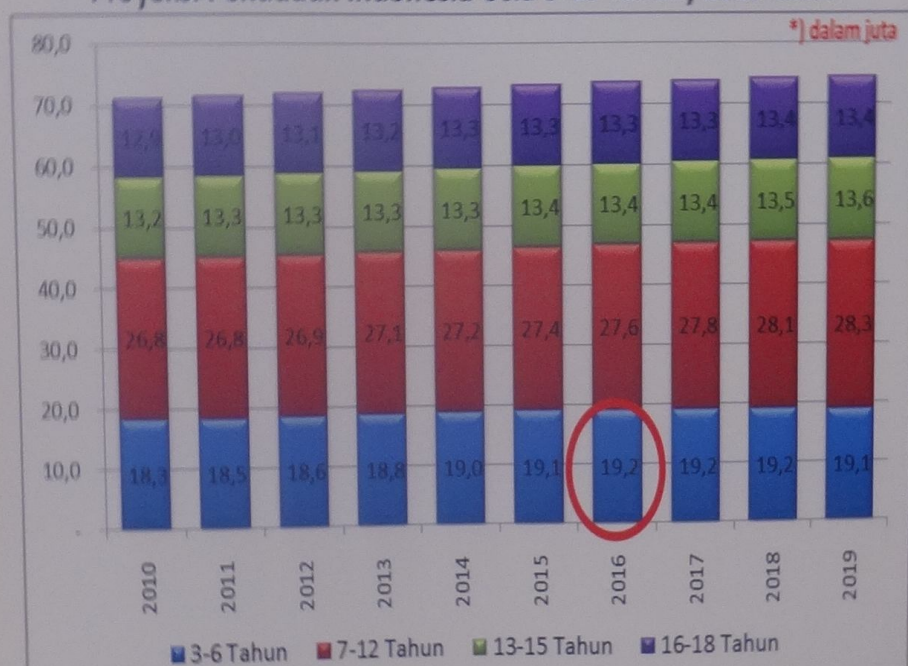
Dalam laporan hasil study pendahuluan yang dilakukan di Kota Jayapura, Faisal mengutarakan grand design pengembangannya. Dia mengakui bahwa alasan utama memunculkan program parenting dengan tema “Penerapan Rumah Kreatif Bagi Anak Usia Dini2 ini adalah sinergitas lembaga dan rumah. “rumah kreatif diharapkan akan mampu hadir sebagai mitra lembaga dalam memberikan stimulan dan membentuk karakter positif anak” ujarnya. Lebih jauh, pemuda bergelar S.Pd.I tersebut mengungkapkan sasaran pengembangan program. “Program ini menyasar orang tua dalam

melaksanakan program rumah kreatif, penilaian serta pendampingan pada anak melalui rumah kreatif tersebut” lanjutnya.

Sementara itu, Sri Wahyuni, yang mengembangkan program dengan tema “Pengembangan PAUD Alam” memaparkan ragam alasannya. Mencintai alam dan membuat pembelajaran lebih menarik merupakan alasan wanita berkerudung ini. “Hasil study pendahuluan menemukan bahwa terdapat indikasi anak usia dini tidak mencintai alam. Contohnya adalah memetik bunga atau membuang sampah sembarangan” ungkapnya. Karena itu, dia berharap melalui pendekatan dengan alam, anak akan memiliki rasa cinta kepada alam. “Selain tentunya, pendekatan melalui alam diharapkan akan membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan” pungkasnya. Pelaksanaan study pendahuluannya sendiri dilaksanakan di Kota Ambon, Maluku.

Sasaran PAUD 2016

Proyeksi Penduduk Indonesia Usia 3-18 Tahun, 2010-2035



Banyak orang tua yang menganggap cukup pemberian stimulan di lembaga PAUD sehingga kurang memberikan stimulan di rumah.



SOLUSI PENDIDIKAN KESETARAAN

Pendidikan kesetaraan yang dulu sempat “keluar” dari pendidikan nonformal, kini telah kembali. Sebagai saudara tua, pendidikan kesetaraan menjadi “tolak ukur” pendidikan nonformal. Hal ini menjadi “beban” tersendiri bagi pengembang program pendidikan kesetaraan.

Peningkatan kualitas pendidikan kesetaraan menjadi kemitraan. Hal ini karena di tengah geliat pendidikan nonformal, mutu pendidikan kesetaraan masih menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat. Bukan hanya kualitas lulusan, tetapi image pelaksanaan juga seakan menjadi momok.

Untuk itu, Pokja yang digawangi Harianto Baharuddin dan

Peni Siswati ini harus ekstra keras.

Tes minat online dan system pembelajaran blok waktu men-

jadi solusi yang ditawarkan pokja ini. Harapannya, tentu menjadikan pembelajaran pendidikan kesetaraan kian berkualitas dan menarik.

Menurut Harianto, pelaksanaan tes minat ini untuk mengetahui tujuan akhir peserta. “Ingin langsung kerja atau melanjutkan kuliah” ujarnya. Lelaki berdarah Bugis ini optimis dengan pengembangannya. “Hal ini belum pernah dilakukan. Pembelajaran selalu diberikan sama pada semua peserta, apapun tujuan akhirnya” ungkapnya. Untuk persiapan ujicoba, program pendidikan yang lebih dikenal dengan pendidikan paket ini, kan mengambil sampel pada program pendidikan kesetaraan Paket C (Setara SMA/KB).

W //

Mutu pendidikan kesetaraan masih menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat

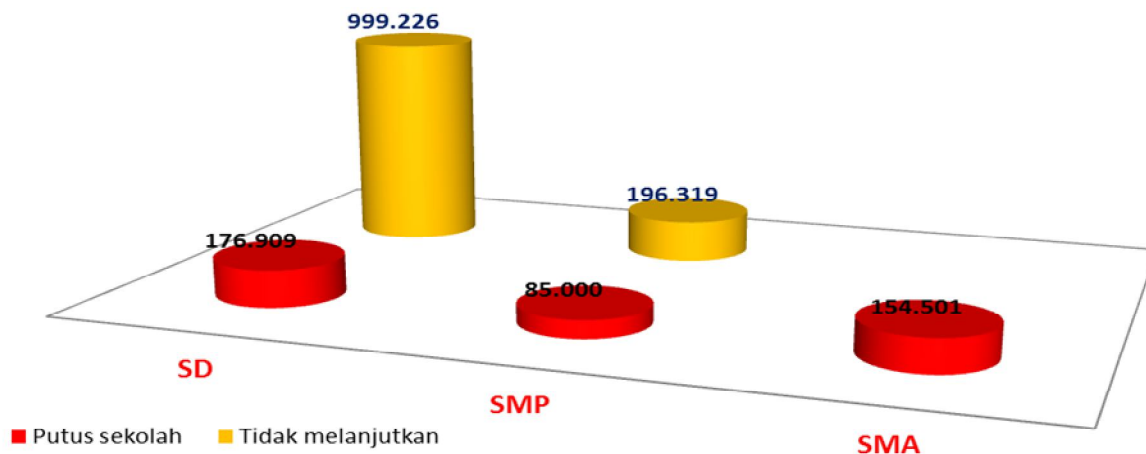
Sementara itu, Peni Siswati mengembangkan system blok waktu sebagai alternative pembelajaran pendidikan kesetaraan. System ini sebenarnya sama dengan system tatap muka (tutorial). “Bedanya, pada system ini

peserta menentukan sendiri jadwal berkumpul baru kemudian menghubungi tutor untuk hadir” ujarnya. Di harapkan, melalui system blok waktu, akan membantu peserta untuk mengatur waktu belajarnya sesuai dengan

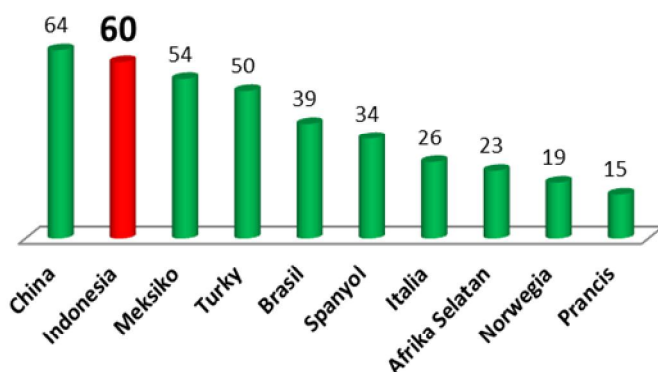
ketersediaan waktu mereka. Untuk identifikasi kebutuhan, pokja ini memilih Kota Ambon dan Kabupaten Jayapura sebagai tempatnya.

SASARAN PEND. KESETARAAN 2016

* Sumber: Ditjen PAUD dan Dikmas, Kemendikbud



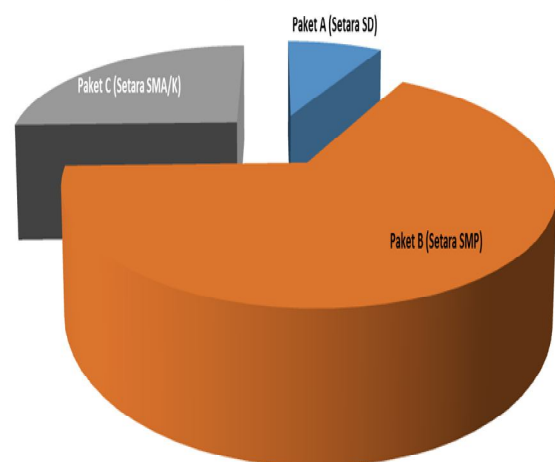
Persentase Angka Putus Sekolah Terbesar Dunia 2015



Sumber: Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), Education at a Glance 2015

Jumlah Peserta Pendidikan Kesetaraan Tahun 2015

* Sumber: Ditjen PAUD dan Dikmas, Kemendikbud



Seminar Hasil Studi Pendahuluan Program Paket C

Fakta kondisi untuk inovasi

Seminar hasil studi pendahuluan program paket C, diselenggarakan di Aula Pertemuan BP-PAUD dan Dikmas Papua, lantai 2. Seminar dihadiri oleh Praktisi PNF, Bidang PNF Dinas Pendidikan, akademisi, pamong belajar dan pegawai internal. Harianto Baharuddin, selaku pengembang program dalam laporannya mengungkapkan bahwa terdapat tiga masalah yang terdapat dalam standar nasional pendidikan (SNP) yang sangat krusial untuk ditindaklanjuti dalam kegiatan pengembangan model. Pertama, standar kompetensi lulusan (SKL). Masalah rendahnya keterampilan vokasi lulusan sehingga tidak siap kerja, menjadi momok. Kedua, standar proses, terdiri dari dua: belum ada silabus dan RPP sebagian mengadopsi dari internet/sekolah formal, serta belum diterapkannya pembelajaran tutorial dan mandiri, hanya tatap muka. Ketiga, rendahnya tingkat kehadiran peserta didik dalam setiap pertemuan.

Berkenaan dengan masalah tersebut: pengembang merekomendasikan produk yang akan dikembangkan:

1. Pedoman Magang bagi Peserta Didik di DUDI, untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan lulusan paket C, sehingga tidak siap kerja

2. Pedoman penyusunan silabus dan RPP paket C, untuk mengatasi dua masalah sekaligus. Yakni, belum ada silabus dan RPP serta belum diterapkan pembelajaran tutorial dan mandiri, hanya tatap muka

3. Media ajar Modul (online/offline), untuk mengatasi masalah sulitnya mengontrol pembelajaran mandiri.

4. Tes pengelompokan calon peserta didik, untuk mengatasi masalah rendahnya tingkat kehadiran peserta didik dalam setiap pertemuan.

Dari empat produk yang dikembangkan, hampir semua peserta sepakat setelah dijelaskan terkait, hal-hal yang dimuat dalam pedoman dan cara kerja software yang dikembangkan. Sedangkan dari kalangan praktisi, keempat produk tersebut dibutuhkan oleh mereka di PKBM ungkap, Magdalena Sappe, pengelola PKBM Karya Kasih.

Ada dua hal yang menarik, mengapa mereka membutuhkan produk tersebut, yakni:

1. Penyelenggara program kesulitan menyusun silabus dan RPP khusus untuk pendidikan kesetaraan, walaupun hal tersebut telah diatur sesuai ketentuan



Permendiknas No. 3/2008 tentang Standar Proses.

2. Pengelola tidak memiliki alat tes yang dapat digunakan untuk mengetahui orientasi atau tujuan output calon peserta didik paket C. “Ingin langsung kerja atau lanjut perguruan tinggi?” ungkap Anto. Pengelompokan penting, agar pengelola dapat mengatur komposisi kurikulumnya. Misalnya langsung kerja, muatan keterampilan harus lebih besar dibanding dengan peserta didik yang lanjut perguruan tinggi. Alat tes ini juga, dapat memberikan informasi secara akurat. Misalnya, riwayat calon peserta didik, minat keterampilan dan jenis keterampilan sudah kuasai.

Namun, sesuai dengan juknis pengembangan model tahun 2016, pengembang dan peserta seminar, bukan pada posisi menyetujui rekomendasi produk yang dikembangkan, tetapi harus menunggu persetujuan dari Subdirektorat pendidikan kesetaraan dan berkelanjutan, Ditjen PAUD dan DIKMAS, Kemdikbud.

STRATEGI PENDIDIKAN KEAKSARAAN

Sebagaimana halnya Pokja PAUD, Pokja Pendidikan Keaksaraan juga mengembangkan program. Pokja si Papua. Hal ini karena mengingat hingga saat ini, Papua masih memiliki angka tunaksara yang tinggi. Pada tahun 2014, jumlah tunaaksara di Papua adalah

Menurutnya, penyebaran tutor-tutor ke remote-area merupakan solusi yang tepat mengatasi banyaknya angka tunaaksara. “Banyaknya tunaaksara di Papua, lebih



Papua menempati urutan keempat dari enam provinsi terpadat tunaaksara setelah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

yang digawangi Tri Fatchur Rohman dan Junita Christina Balubun ini mengembangkan program Pendidikan keaksaraan dasar dan keaksaraan usaha mandiri. Inovasi pun muncul dalam draft pengembangannya.

Pendidikan keaksaraan muncul untuk mengatasi tingginya angka tuna aksara. Maka wilayah yang dipilih oleh pokja ini adalah Provin-

584.441 orang. Papua menempati urutan keempat dari enam provinsi terpadat tunaaksara setelah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

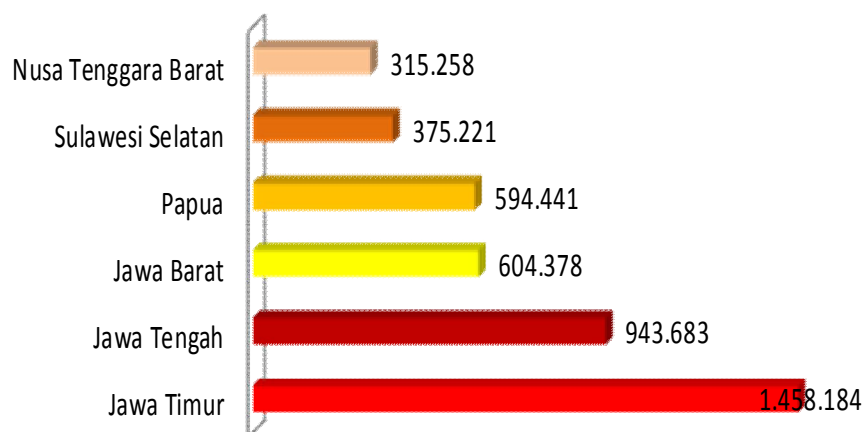
Untuk keaksaraan dasar, tim pengembang memilih tema “Tutor Mendidik Tunaaksara di Daerah 3T (TMT-3T)”. “Program ini mirip-mirip dengan program nasional SM3T” ungkap Fathcur.

banyak disebabkan oleh geografis dan kurangnya tutor di tempat yang justru menjadi kantong tunaaksara” ujarnya. Karena itu, dia memandang perlu adanya pendistribusian tutor di daerah-daerah tersebut. Gagasan ini muncul setelah melakukan studi pendahuluan di Kabupaten Keerom, Papua.



SASARAN BUTA AKSARA 2016

* *Data Ditjen PAUD dan Dikmas*



Inovasi belajar mandiri dalam pembelajaran KUM, diharapkan akan mampu membuat program ini lebih menarik dan bermanfaat.

Sejalan dengan keaksaraan dasar, keaksaraan usaha mandiripun mengambil lokasi di Provinsi Papua. Alasannya tentu karena angka tunaaksara di Provinsi Papua. Untuk KUM, Junita Balubun mengambil tema “Mandiri dalam Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri”.

Inovasi belajar mandiri dalam pembelajaran KUM, diharapkan akan mampu membuat program ini lebih

menarik dan bermanfaat. Dan untuk pengejawantahan gagasan ini, diakui Junita, perlu dukungan banyak pihak. “Modul merupakan syarat mutlak. Tetapi, semua pihak tetap harus bahu-membahu.” Ungkapnya.

Dalam pelaksanaan FGD-nya, sempat terjadi perdebatan terkait apa yang menggunakan system belajar mandiri. “Apa yang menggunakan belajar mandiri? Pembelajaran aksara atau pembelajaran kegiatan usaha?” ungkap Pdt. Hanok Tomhisa, Ketua Forum Keaksaraan Provinsi Papua. Selain itu, praktisi dari PKBM Mentari Awiyo menyampaikan apresiasinya terkait inovasi tersebut. “Kami sangat mengapresiasi akan inovasi ini, meski kami sedikit ragu tentang pengejawantahannya” Lanjut Rustam, Ketua PKBM Mentari Awiyo. Hal ini diungkapkannya karena mengingat karakteristik dari sasaran program. “Program ini diikuti oleh peserta yang baru mengenal abjad (setelah lulus KD). Bagaimana kita bisa yakin mereka akan belajar mandiri di rumah walaupun modul telah disiapkan” ujarnya. “Secara konvensional, tatap muka dan dibimbing langsung, mereka sulit dihadirkan dan ogah-ogahan belajar. Bagaimana kita berharap mereka akan belajar secara mandiri?” ungkapnya.

POROS MARITIM DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM KURSUS DAN PELATIHAN

Lagi-lagi kemaritiman menjadi tema besar dalam pengembangan program kursus dan pelatihan. Kali ini

wisata bahari yang diangkat sebagai tema pengembangan program.

Adalah M. Agus Sulaiman yang mence-
tuskan gaga-
san tersebut. Menurut-
nya, selain karena
f o c u s
pemerintah,
pemilihan ini
juga dil-
akukan kare-
na mengingat
g e o g r a f i s
wilayah kerja
BP-PAUD dan
Dikmas. “BP-
PAUD dan

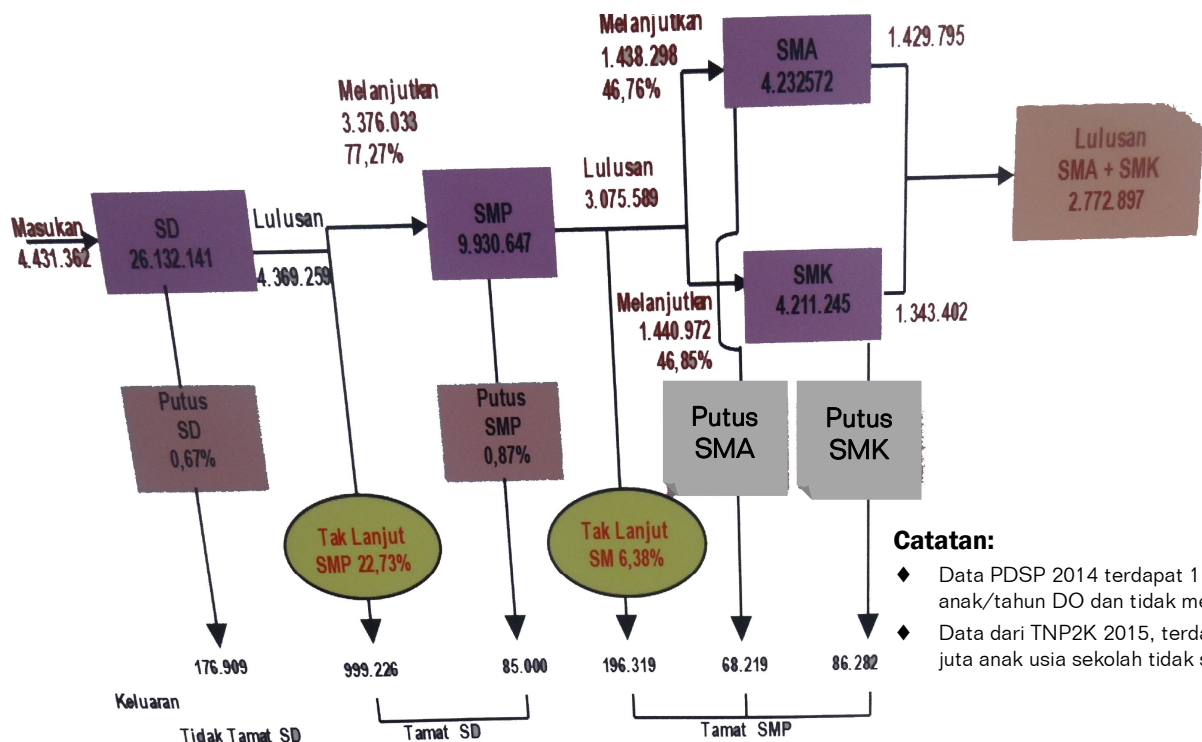
Dikmas Papua banyak mem-
iliki pantai. Dan tentunya
kekayaan tersebut harus di-
optimalkan” ujarnya. Salah
satu caranya adalah dengan
mengoptimalkan potensi ter-
sebut sebagai wahana wisata.

Namun demikian, diakui
lelaki asal Sidoarjo tersebut,
kesadaran penuh tentang po-
tensi inilah yang belum dimil-
iki masyarakat. Karenanya,
melalui pengembangan ini,
dia berkomitmen untu mem-
bentuk komunitas sadar
wisata bahari. “Komunitas
yang sadar akan arti pent-
ingnya wisata bahari, teruta-
ma dalam meningkatkan taraf
hidup” ujarnya.



SASARAN PENDIDIKAN KURSUS DAN PELATIHAN TAHUN 2016

* Sumber: Ditjen PAUD dan Dikmas, Kemendikbud



Lain dengan Agus, Nanang Kristanto, salah satu pengembang pada pokja Kursus dan pelatihan BP-PAUD dan Dikmas Papua, menganggap pembiayaan merupakan factor penyumbang kegagalan usaha lulusan program kursus. “Hasil study pendahuluan yang kami lakukan menunjukan bahwa kegagalan lulusan PKW dalam mem-

buka usaha disebabkan oleh kurangnya pembiayaan” akunya. Karena itu, pada tahun 2016 ini, lelaki asal Jawa Tengah ini ingin mengembangkan program yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. “Perlu adanya pola pendampingan dan kredit pembiayaan usaha program PKW” ujarnya mengutip tema pengembangan program. Ini

dilakukan bukan karena pandangan semata, tetapi juga didukung oleh fakta lapangan yang ditemukan melalui studi pendahuluan. Kota Ternate Maluku Utara dan Maluku Tenggara, Maluku adalah lokasi studi pendahuluan yang dipilih pokja kursus dan pelatihan BP-PAUD dan Dikmas Papua.

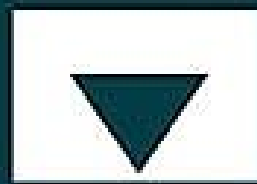


Pembiayaan merupakan factor penyumbang kegagalan usaha lulusan program kursus.

Manfaat Keterlibatan Orang Tua



Anak



1

Meningkatkan kehadiran anak

Meningkatkan perilaku positif anak

Meningkatkan perkembangan

2

Meningkatkan kepercayaan diri anak

3

4

Meningkatkan kepercayaan diri orang tua

Meningkatkan kepuasan orang tua terhadap sekolah

9

Meningkatkan semangat kerja guru

10

Meningkatkan



Sahabat Keluarga

Informasi Pendidikan Keluarga di Ujung Jari Anda

10

1

5



11

12 -





MENYINGKAP FAKTA, MENEBAR ASA

“Yang terbaik bagi masyarakat, harus berasal dari masyarakat”. Semangat inilah yang melandasi tim BP-PAUD dan Dikmas Papua yang langsung dikomandoi Kepala BP-PAUD dan Dikmas Papua untuk langsung terjun ke masyarakat.

Kegiatan ini untuk melihat secara langsung pelaksanaan program PAUD dan Dikmas. Sekaligus memberikan bimbingan serta membangun komunikasi dengan pihak daerah. Merencanakan dan mensinergikan program PAUD dan Dikmas untuk kemaslahatan masyarakat dianggap sebagai keharusan.

Kali ini, salah satu daerah 3T (Terluar, terisolir dan tertinggal) di Kabupaten Jayapura menjadi sasaran.



Teriknya mentari di siang Ramadhan, memang memberikan tantangan. Apatah lagi jauhnya jarak perjalanan kian memberikan kesan yang mungkin tidak akan terlupakan. Kondisi jalan berlumpur, berbatu tajam dan berjurang terjal, kadang membuat keok nyali. Setidaknya memberi kesan tersendiri bagi kami.

Gambaran tersebut, bukan untuk menciutkan nyali. Tetapi mencoba memberikan gambaran nyata sebuah kondisi. Yang bagaimanapun situasinya, harus tetap disambangi.

Itulah alasan, Sang Jendral PAUD dan Dikmas Papua, Willy Helmy dan para

Panglimanya melaksanakan “anjang sana” ke Distrik Yapsi, Kabupaten Jayapura. Perjalanan 200 km ditempuh guna memenuhi undangan dari Pemerintah Distrik Yapsi. Distrik Pemekaran tahun 2005 dari Distrik Kaureh tersebut meminta BP-PAUD dan Dikmas Papua agar dapat melihat dan memberikan motivasi kepada penyelenggara PAUD dan Dikmas di Distrik Yapsi.

Berbekal surat permohonan Bimbingan Teknis dari Distrik Yapsi nomor 231/DY/VI/2016 tanggal 1 Juni 2016, punggawa BP-PAUD dan Dikmas Papua memulai perjalanan yang bak petualangan tersebut. Sang Jendral, didampingi para panglima “terbaiknya”, yaitu Harianto Baharuddin, Nanang Kristanto, Tri Fatchur

Rohman, Suharman, Agus Sulaiman dan sang juru mudi, Hasbi Amir. Dengan menggunakan “panser” inno-va, menyusuri jalan yang membelah hutan Grime Nawa.

//

...agar dapat melihat dan memberikan motivasi kepada penyelenggara PAUD dan Dikmas di Distrik Yapsi.

Terik mentari berganti sejuk hawa pegunungan yang kadang membawa gelap, menjadikan perjalanan seolah teka-teki. Didukung lagi cuaca yang kian tak menentu. Terbukti, derasny hujan kadang menyirami yang diselingi teriknya sinar sang surya.

Was-was sepanjang perjalanan membuat perjalanan 5 jam sangat menyesakkan. Apalagi, si panser sempat terpeleset dan hampir terjun bebas kearah jurang. Hal ini tentu membuat nafas sempat tercekak.

Tetapi semua itu terobati kala melihat pengelola PKBM Papua Mandiri, salah satu lembaga PAUD-Dikmas di Distrik Yapsi, yang mendampingi Kepala Distrik menyambut di gerbang distrik. Senyum merekah diantara legam wajah mereka cukup menyiratkan sambutan hangat dan keakraban.

MENGUPAS PAUD DAN DIKMAS

PAUD dan Dikmas, tentu bukan merupakan sesuatu yang baru. Program

PAUD dan Dikmas telah dilaksanakan sejak masa sejarah. Kerajaan Sriwijaya menjadi salah satu pusat pendidikan agama Budha adalah pengejawantahan konsep PAUD dan Dikmas. Demikian pula pada masa perang kemerdekaan. Banyak pendidikan yang dilaksanakan di surau dan rumah-rumah tetua adat adalah bukti nyata dari pelaksanaan program tersebut.

Tidak terkecuali di Yapsi. Pelaksanaan program PAUD dan Dikmas di Distrik yang membawahi 9 desa tersebut, sudah bak aliran darah

di nadi. Meski, istilah PAUD dan Dikmas baru mereka kenal.

Mastur, ketua PKBM Papua Mandiri mengakui PAUD and Dikmas adalah istilah baru. “Kami sudah melaksanakan program pendidikan anak usia dini, jauh sebelum PKBM ini berdiri” ujar ketua lembaga yang berdiri pada Maret 2013 tersebut. Dahulu, mereka melakukan program tersebut dengan nama “taman posyandu”. “Kami dulu tidak pernah berfikir untuk melembagakan atau mendapatkan binaan dari Kemendikbud” ujarinya. Dia menuturkan bahwa selama ini, pelaksanaan program taman posyandu 100% dari posyandu (Dinas Kesehatan-red).



Lebih jauh, pria berkulit sawo matang tersebut mengaku, mulai akrab dengan istilah tersebut setelah sering melakukan sharing dengan salah satu PKBM di Kota Jayapura.

Menanggapi hal tersebut, Willy Helmy menyampaikan tentang PAUD Holistik-Integratif. “PAUD itu sejatinya merupakan kerjasama semua sector karena disana ada pendidikan, kesehatan dan unsur social lainnya”, ungkap kepala balai sejak 2009 tersebut. Karena itulah, pelaksanaan PAUD mutlak membutuhkan sinergi semua elemen. “Kemdikbud untuk pendidikannya, Kemenkes untuk kesehatannya, Kemensos untuk masa-

lah social lainnya serta masyarakat dan pemerintah daerah” lanjutnya.

Kunjungan dalam rangka memberikan bimbingan teknis kepada lembaga-lembaga PAUD dan Dikmas di Distrik Yapsi tersebut, dilanjutkan dengan melihat langsung perkembangan PAUD. Di Desa Nawa Mukti, tim mengunjungi Pos PAUD Mekar Sari dan bengkel “Bicaz” binaan PKBM Papua Mandiri.

Menurut pengelola bengkel, M. Subhan, bengkel tersebut bukanlah bengkel komersial. “Bengkel ini sebenarnya hanya merupakan tempat “ngumpul dan kongkongko” pemuda di Distrik

Yapsi” ujarnya. Diakuinya, keberadaan bengkel tersebut telah cukup membantu. “Dan kami tidak pernah mengambil bayaran” lanjutnya.

Lebih jauh, lelaki yang akrab dipanggil Bang Ucup ini, menuturkan mekanisme service di bengkel. Setiap anak yang bawa kendaraan, atau alat chain saw, diajak untuk membongkar dan melihat kerusakan. “Lalu kami ajak melakukan service bersama” ungkapnya. Dengan demikian, diharapkan pemuda akan sekaligus memperoleh pengetahuan sehingga nanti dapat memperbaiki sendiri kendaraan dan alatnya.



Hal tersebut diamini oleh Kepala Desa, Sutyoso. Dia mengakui, banyak manfaat dari keberadaan bengkel tersebut. “Dengan adanya bengkel disini, masyarakat tidak harus pergi ke SP I untuk mendapat service kendaraan atau alat kerja mereka” ujarnya.

Selain itu, menurutnya, keberadaan bengkel ini telah sedikit mengurangi aktivitas negatif pemuda. “Dulu pemuda sini kalau sore hanya nganggur dan bahkan minum-minuman keras, sekarang hal tersebut telah mulai terkurangi, karena sore mereka duduk kumpul di bengkel” pungkasnya.

Selain Desa Nawa Mukti, tim balai juga mengunjungi Nawa Mulya (SP III) dan Ongan Jaya (SP I).

Pertemuan dengan masing-masing pengelola dan Basmuskam (Badan Musyawarah Kampung), mengungkap ragam permasalahan. Bukan hanya soal finansial dan sarana. Ternyata permasalahannya lebih karena pemahaman. Pemahaman tentang kriteria peserta didik, proses pembelajaran maupun standar-standar lain yang minim. Menurut Mastur, lembaga PAUD di seluruh Distrik Yapsi belum mendapat bimbingan dari instansi terkait.

Mengingat berbagai permasalahan tersebut maka, menurut Willy Helmy, perlu ada kegiatan dalam rangka meningkatkan pemahaman penyelenggara. “Kami akan me-

nyediakan fasilitator (narasumber)” ujarnya. Usulan tersebut diamini pemerintah distrik. Dan terbentuklah kesepakatan pelaksanaan pelatihan pendidik dan pengelola PAUD Distrik Yapsi. “Pemerintah distrik akan menyediakan lokasi, peserta dan seluruh pembiayaan kegiatan” ujar pendamping Distrik Yapsi. Rencana kegiatan tersebut adalah September 2016.

Semoga kegiatan tersebut nantinya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan PAUD dan Dikmas di Distrik Yapsi. Tentunya dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang berkarakter berlandaskan gotong royong.



MANFAATKAN "KESAKTIANMU", AYAH!

Siti Nur Sholihah, S.Pd.I

**" Sari... ayok mandi " panggil ibunya
seraya meletakkan jemuran pakaian
di keranjang.**

**Sari pun masih enggan beranjak dari
Mainya. Ia tetap asyik bermain
dengan boneka barbie.**

"Sari... sudah jam 5 nih, ayo!

**Sudah besar biar harum ah,
masih bau acem nih anak bunda" ajak
ibunya yang kesekian kalinya.**

**Walau berulang kali sang ibu menyuruh,
tidak juga membuat anak berusia 9 tahun
itu beranjak dari tempat mainnya, ia tetap
asyik bermain dengan bonekanya.**

**"Sari, mandi sudah sore!" Seru ayahnya
dari depan rumah yang sedang menikmati
kopi buatan istrinya.**

**"baik ayah" jawab sari dan segera
beranjak mengambil handuk dan
melaksanakan perintah sang ayah.**

Istilah sepeggal percakapan sehari-hari yang sering terjadi dalam keluarga. Seorang ibu yang berulang kali menyuruh anaknya mandi, namun tetap tidak dihiraukan, sedangkan

sang ayah yang hanya menyuruh satu kali untuk mandi dan bergegas anak langsung menuju ke kamar mandi. Sering kali kita menemui pemikiran bahwa tanggung jawab mendidik maupun mengasuh seorang anak adalah hanya tanggung jawab seorang ibu.

Padahal seorang ayah bisa ikut andil dalam pengasuhan anak, bukan dengan menggendong sepanjang hari, bukan dengan menyuap maupun memandikan sepanjang

hari, maupun menunggu di sekolah sepanjang waktu. Namun dengan caranya sendiri. Sang ayah harus

mampu memanfaatkan kesaktiannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tanggung

jawab ayah adalah mencari nafkah, sehingga intensitas bertemu dengan anak maupun keluarga pun sedikit. Pola pengasuhan ayah bukanlah sama dengan seorang ibu.

Sifat ibu yang lebih lembut serta penuh kasih sayang serta sabar, yang terkadang tanpa disadari anak masih tergantung. "Ibu baru menyuruh satu-dua kali, tidak akan marah." pikir si anak.



Sering kali kita menemui pemikiran bahwa tanggung jawab mendidik maupun mengasuh seorang anak adalah hanya tanggung jawab seorang ibu.

Alhasil, si anak sering mengabaikan panggilan/suruhan ibu. Bukan karena tidak sayang maupun tidak patuh, namun karena tahu kalau sang ibu tidak akan marah itulah yang membuat anak mengulur-ulur waktunya. Berbeda dengan sikap ayah yang tegas dan jarang bertemu, terkadang mendengar suaranya saja sudah membuat segan (kalau tidak boleh “takut”). Walaupun ayah bersifat lembut serta penuh sayang terhadap Anak.

dekat dengan ayah, maka ia akan merasa lebih kuat dan mandiri.

Diantara Penelitian tersebut, Dr. David Popenoe, sosiolog dan Co-Director dalam *“The National Marriage Project Rutgers, The University of New Jersey”* mengatakan bahwa anak yang banyak berinteraksi dengan ayahnya memiliki IQ lebih tinggi dibanding anak yang tidak cukup berinteraksi dengan sang ayah.

Tidak hanya itu, mereka juga memiliki kemampuan berbahasa

dan kognitif yang lebih baik. Penelitian lain menemukan bahwa anak yang terdidik dengan baik oleh ayahnya memiliki lebih sedikit masalah di sekolah dan jauh dari masalah narkoba saat ia beranjak

dewasa (sumber family.fimela.com).

Ayah manfaatkanlah “kesaktianmu” untuk membantu bunda dalam hal mendidik dan mengasuh sang buah hati, karena setiap ucapanmu adalah sakti yang selalu langsung dengan sigap dituruti.



sifat lembut seorang ibu dan sifat tegas seorang ayah bersatu untuk membangun karakter anak yang baik serta mandiri”

Alangkah indahanya jika ayah dan ibu bersinergi dan berbagi tugas dalam mengasuh anak. Antara seorang anak tidak akan merasa kehilangan sosok ayah yang sibuk bekerja maupun merasa terlalu dimanjakan ibu.

D a l a m beberapa penelitian jika anak lebih



Lingkungan Belajar

Lakukan

Memastikan sentra dalam, luar ruang, dan kelas tertata rapi, aman, dan nyaman.

Menata furnitur yang digunakan dalam keadaan bersih, rapi, aman, nyaman.

Menata kelas dengan alat permainan edukatif (APE) dan bahan belajar lainnya secara mudah dijangkau.

Memblaskan untuk selalu mencuci tangan.

Melatihkan kebiasaan untuk selalu merapikan dan mengembalikan APE.

Menggunakan APE yang beragam.

Mengelola sarana untuk pengenalan lingkungan sekitar.

Memastikan adanya sekat pembatas/pagar antara lingkungan PAUD dengan lingkungan umum.

Menyediakan ruang tunggu untuk orang tua, pengasuh atau pengantar yang dapat digunakan untuk berkumpul.

Tinggalkan

Menggunakan furnitur yang tidak sesuai dengan ukuran tubuh anak.

Menata dan menempatkan alat main di dalam dan di luar ruangan terlalu padat sehingga anak sulit bergerak leluasa.

Menyimpan alat, obat-obatan, pestisida, dan zat kimia lainnya di tempat yang dapat dijangkau anak.

Mengelola kelas secara klasikal.

Membatasi kreatifitas dengan kelas yang terlalu terinci dan terstruktur.

Membiarkan pembelajaran berlangsung dalam ruangan yang sempit dan berdesakan.

Membiarkan kesibukan tanpa kegiatan bermakna.

Membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan.

Meminta anak mengerjakan di luar kemampuannya.



MENGEJAR KETERSERAPAN LULUSAN PAKET C

Harianto Baharuddin, S.P.d

Ruh daripada pendidikan nonformal khususnya paket C adalah keterampilan atau vokasional skill, dengan tetap menyesuaikan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dengan SMA. Masalah tersebut penting untuk segera dicarikan alternatif solusinya, agar lulusan paket C dapat langsung bekerja atau berwirausaha. Apabila masalah ini dibiarkan secara terus menerus, maka kredibilitas dan output paket C semakin diragukan oleh publik khususnya pengguna lulusan.



Berkenaan dengan masalah tersebut, maka ada beberapa solusi yang kami tawarkan, yaitu: 1) variasi jenis keterampilan, dan 2) magang keterampilan bagi peserta didik.

Tawaran solusi tersebut, perlu dipertimbangkan yang memungkinkan untuk ditindaklanjuti.

Pertama, keterampilan harus variatif, peserta didik menganggap keterampilan yang diperoleh hanya biasa-biasa saja, artinya keterampi-

lan tersebut belum bisa memberikan nilai tambah, baik untuk kerja maupun untuk merintis usaha.

Kedua, permagangan bagi peserta didik. Hal ini perlu dilakukan, agar peserta didik memperoleh pengalaman kerja secara riil di lapangan, tidak hanya sekedar konsep dan praktik yang dilakukan di kelompok belajar (KEJAR). Namun, untuk melakukan hal tersebut, tentu membutuhkan penambahan biaya penyelenggaraan, khususnya komponen biaya alat dan bahan pembelajaran, karena

alokasi biaya belum cukup.

Berdasarkan Juknis Penyelenggaraan Program Paket C, (2016: 21), dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: proporsi biaya komponen alat dan bahan pembelajaran 40% dari RP. 1.700.000 atau Rp. 680.000 per-peserta didik. Selain itu, komponen alat dan bahan pembelajaran, tidak hanya untuk biaya alat dan bahan praktek keterampilan, tetapi termasuk biaya bahan pembelajaran lainnya, seperti, papan tulis, modul, spidol, dan alat

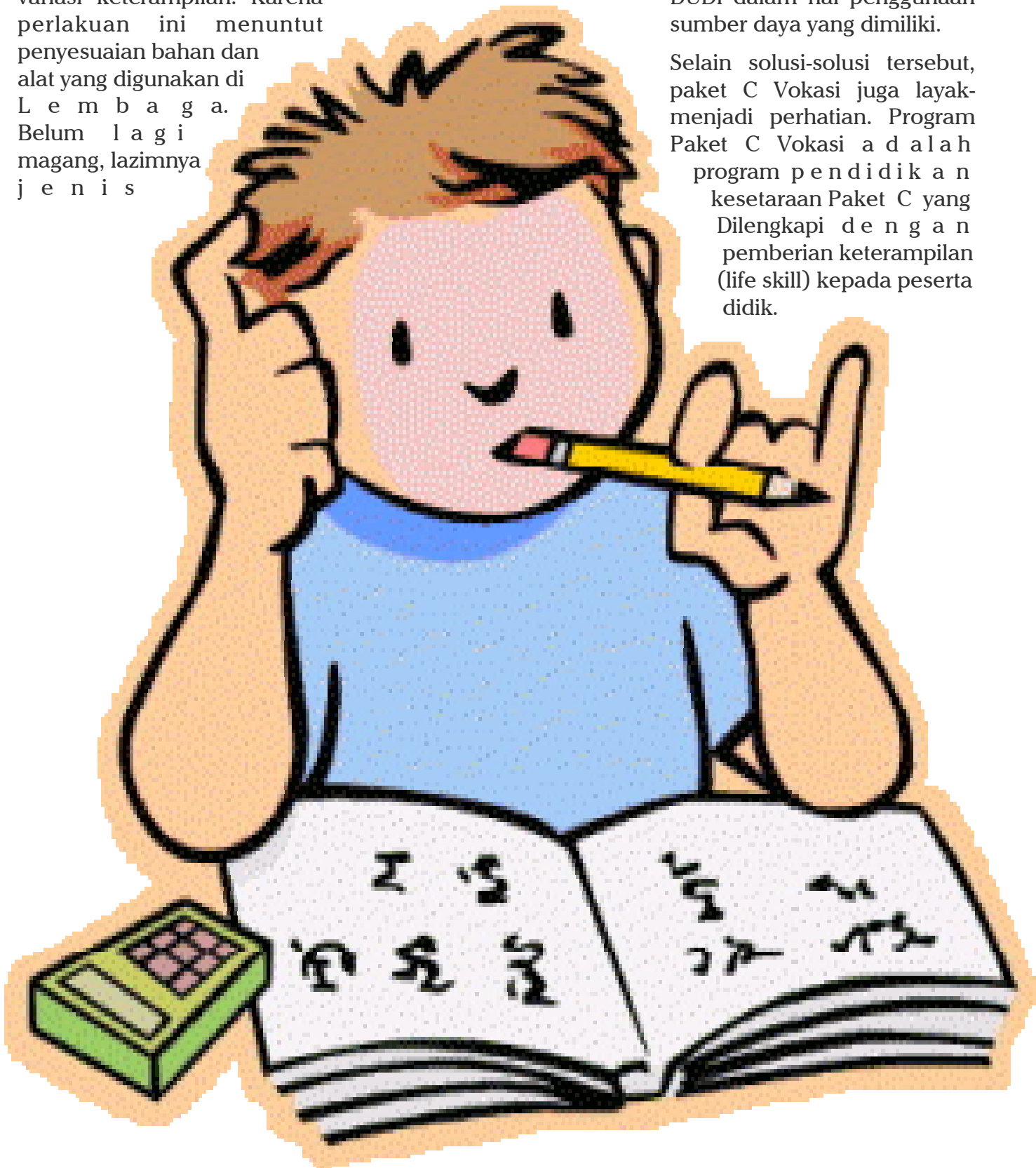


Kurangnya biaya tersebut menjadi kendala tersendiri bagi pengelola dalam melaksanakan keterampilan bervariasi dan permagangan. Artinya "yang sekarang saja biayanya tidak cukup" apalagi dengan penambahan jam dan variasi keterampilan. Karena perlakuan ini menuntut penyesuaian bahan dan alat yang digunakan di Lembaga. Belum lagi magang, lazimnya jenis

keterampilan yang diselenggarakan, yakni keterampilan terstruktur, seperti: otomotif, perhotelan, dan lain sebagainya serta fasilitasi tempat magang. Hal tersebut membutuhkan biaya yang tentunya tidak sedikit.

Selain penambahan biaya, perubahan sistem kerja juga menuntut penyesuaian. Dimana sebelumnya pengelolaan pendidikan dilaksanakan sepenuhnya oleh sumber daya milik lembaga, kini harus melibatkan pihak DUDI dalam hal penggunaan sumber daya yang dimiliki.

Selain solusi-solusi tersebut, paket C Vokasi juga layak menjadi perhatian. Program Paket C Vokasi adalah program pendidikan kesetaraan Paket C yang dilengkapi dengan pemberian keterampilan (life skill) kepada peserta didik.



Program paket C Vokasi merupakan inovasi terbaru program pendidikan kesetaraan. Karena itu, program ini belum memiliki bukti empiris. Program tersebut belum bisa memberikan bukti kemanfaatannya. Mampukah terobosan ini menjadi solusi terkait masalah rendahnya keterampilan lulusan? Hal ini yang terjawab.

Namun demikian, program tersebut dianggap bisa menjadi pilihan solusi, karena menawarkan hal yang berbeda dengan program paket C yang umum dilaksanakan. Pada program ini, lulusannya tidak hanya memperoleh ijazah, tetapi juga sertifikat kompetensi dari LSK (Lembaga Sertifikasi Kompetensi). Tentunya setelah lulusan melakukan tahap uji kompetensi.

Hal yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan program paket C vokasi adalah ketersediaan TUK (Tempat Uji Kompetensi). TUK belum merata di seluruh daerah di Indonesia. Di Papua dan Maluku, jumlah TUK sangat sedikit jika dibandingkan dengan luas wilayah dan sasaran. Sedangkan sesuai JUKNIS Paket C Vokasi, bahwa keterampilan yang boleh dilaksanakan yakni jenis keterampilan terstruktur yang tersedia TUK di daerah. Hal tersebut terkait dengan persyaratan memperoleh Sertifikat kompetensi. Dimana TUK menjadi tempat penyelenggara uji kompetensi.

Pernyataan tersebut diperkuat, berdasarkan JUKNIS paket C vokasi, (2016: 11) menjelaskan, sebagai berikut: Program Pendidikan Kesetaraan Paket C vokasi adalah bentuk layanan pendidikan menengah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA), yang berada pada jalur pendidikan nonformal dengan dilengkapi keterampilan terstruktur dan dibuktikan dengan uji kompetensi.

Produk

Adapun produk yang ditawarkan berkaitan dengan masalah dan solusi tersebut adalah Pedoman Magang bagi Peserta Didik. Tentu pedoman tersebut bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada penyelenggara program untuk melaksanakan kegiatan magang di dunia industri dan dunia usaha.

Pedoman menjadi penting untuk disusun karena kerap muncul ketidakpercayaan diri bagi pengelola untuk menjalin kerjasama permanen, khususnya dengan DUDI dengan skala perusahaan multi nasional. Pedoman yang akan dirancang yakni memuat tentang: 1) jenis keterampilan apa saja yang dimagangkan dan di perusahaan mana tempat magangnya?, 2) Cara melakukan komunikasi pendahuluan dengan pihak DUDI, pada bagian ini dijelaskan tentang keuntungan apasaja yang diperoleh DUDI sebagai mitra magang, 3) Prosedur magang, dan 4) penilaian yang akan dilakukan oleh lembaga dan DUDI.



“Masalah tersebut penting untuk segera dicarikan alternatif solusinya, agar lulusan paket C dapat langsung kerja atau berwirausaha”

**Ayah dan Bunda,
mengapa kita perlu
terlibat dalam kegiatan
di sekolah anak kita?**





Agar lebih memahami program sekolah.



Agar dapat menyelaraskan kegiatan anak di rumah.



Agar dapat memberikan masukan untuk kemajuan sekolah.



Agar dapat mengikuti kemajuan belajar anak dan memberikan dukungan untuk kemajuan anak



Agar bisa membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah.



Sahabat Keluarga

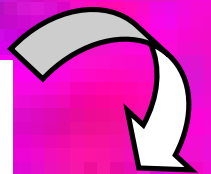
Informasi Pendidikan Keluarga di Ujung Jari Anda

LENSA

Dalam rangka meningkatkan kapasitas pegawai, BP-PAUD dan Dikmas Papua melaksanakan kegiatan magang/kursus. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada 10 institusi dan lembaga, dan diikuti oleh pegawai sesuai dengan tupoksinya. Antara lain dalam bidang kearsipan, perpustakaan, jarimatika, design dan website, perlindungan anak dan penyelenggaraan program PAUD dan Dikmas. Berikut kami sajikan foto-foto kegiatan tersebut.



**Ketegangan kursus design grafis dan 3D animation.
Materi 3 tahun harus tuntas 3 hari.....??**





**Keseruan belajar jarimatika.
Matematika jadi asyik...!**



KEAKSARAAN PEREMPUAN DAN KEBERDAYAAN KELUARGA

Rustam Efendi, A.Ma.Pd

Ibarat "lingkaran setan", kemiskinan dan pendidikan selalu saling terkait. Kemiskinan ditengarai menjadi penyebab utama minimnya ketersediaan/akses pendidikan.

Sebaliknya, pendidikan sering pula dituduh sebagai penyebab kemiskinan



Persoalan kemiskinan selalu menjadi pembicaraan yang menarik dan tak kunjung habis. Ragam teori pun telah lahir dari diskursus mengenai hal tersebut. Adalah tingkat pendidikan, yang selalu disebut-sebut menjadi penyebab ketidak berdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi

tersebut.

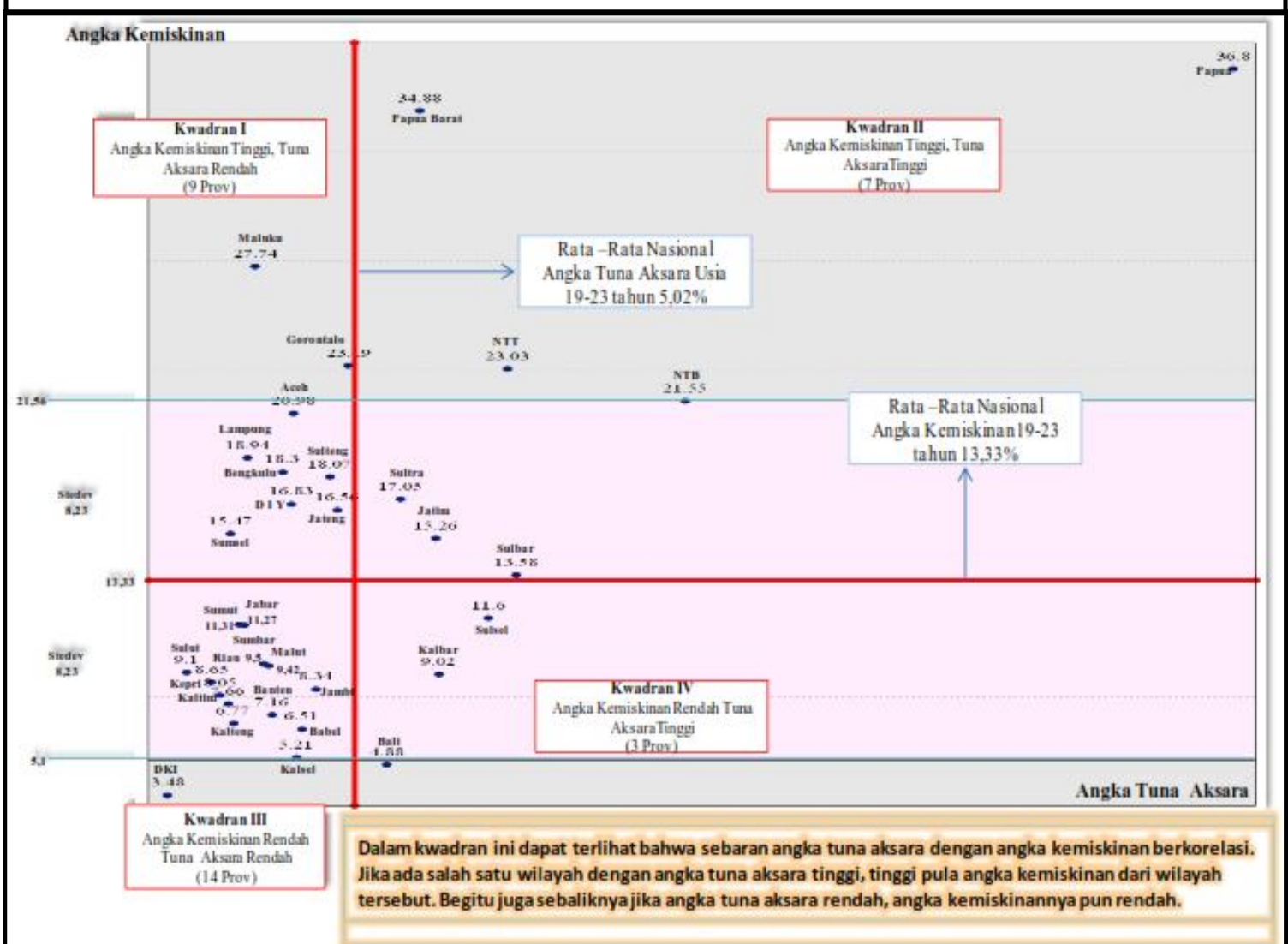
Memang, banyak data yang menunjukkan korelasi antara kedua hal tersebut. Seperti pada grafik data yang dimiliki Ditjen PAUD dan Dikmas tahun 2013. dalam grafik data tersebut, setiap provinsi dikelompokkan dalam kuadran. Dan terlihat jelas, bahwa provinsi dengan kemiskinan tinggi, cenderung memiliki angka tuna aksara yang juga

tinggi. Bahkan, tiga dari enam provinsi dengan angka buta huruf terbesar berasal dari kuadran ini, yaitu Jawa Timur, Papua dan NTB.

Kemiskinan selalu diposisikan pada kesalahan. Ia kerap dituding sebagai penyebab utama persoalan-persoalan social lainnya. Sebut saja masalah kriminal, keterbelakangan dan ragam persoalan sosial lainnya.

POLA HUBUNGAN KEMISKINAN DAN TUNA AKSARA PENDUDUK 15–59 TAHUN BERDASARKAN HASIL SENSUS TAHUN 2010

* Ditjen PAUDNI, Kemendikbud



Berbicara mengenai pendidikan dan kemiskinan, ada sesuatu yang menarik. Terutama pendidikan dan kemiskinan dalam keluarga. Yaitu, pandangan tentang perbedaan kemampuan dan keberdayaan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan kerap dianggap lebih tidak berdaya dibandingkan laki-laki. Menariknya lagi, data seakan mengamini hal tersebut. Sebagai contoh, data yang dirilis oleh Ditjen PAUDNI tahun 2011 menyebutkan bahwa 5,87% masyarakat buta aksara adalah perempuan. Tidak sebanding dengan laki-laki yang hanya 2,98%.

Demikian pula dalam hal kemiskinan keluarga.

Hal paling menarik ketika mengamati Barkan

kondisi kemiskinan dalam keluarga, adalah gambaran kondisi perempuan yang berbeda dengan lelaki. Suasana perjuangan untuk melawan kemiskinan yang dilakukan oleh kaum ibu inipun sering luput dari perhatian.

Padahal, disadari atau tidak, saat ini, agenda perempuan berada dalam posisi penting dalam isu kemiskinan.

Berkaca dari Negara-Negara lain seperti India, ternyata perempuan miskin memiliki persoalan lebih kompleks dibandingkan laki-laki.

Masalah rendahnya produktivitas perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga, secara mendetail dan berkesinambungan pun belum optimal disentuh.

Berbicara mengenai produktivitas perempuan masih belum menjadi topik semenarik topik

tentang produktivitas laki-laki.

Produktivitas perempuan diukur masih sebatas kontribusi pekerjaan publik yang dibayar. Sementara kita semua tahu, pekerjaan perempuan pada aspek domestik yang tidak pernah diperhitungkan, jauh lebih banyak. Diskursus mengenai perempuan lebih banyak soal kodrati, yang justru dianggap tidak berimplikasi dalam peningkatan keberdayaan keluarga.

Kajian mengenai nilai ekonomi keluarga yang menyangkut peran perempuan di sektor domestik, kurang mendapatkan perhatian baik oleh pihak pemerintah maupun masyarakat. Kajian di Indonesia belum banyak membahas tentang nilai ekonomi ibu dalam keluarga.



Kajian nilai ekonomi keluarga di Indonesia diawali oleh penelitian Mangkuprawira (1985) dan Guhardja (1986) tentang “Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Rumah Tangga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga” dan “Alokasi Waktu Keluarga di Pedesaan dan Desa Kota: Kasus di Dua Desa Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat” (Puspitawati, 2009).

Semua anggota keluarga sudah semestinya memiliki keberdayaan dalam berbagai hal. Terutama terkait kompetensi yang mampu mendorong keluarga ke arah yang lebih sejahtera.

Kemampuan dan potensi yang memadai dari perempuan, sebagai istri dan ibu keluarga, merupakan aspek terpenting dalam menentukan keberhasilan keluarga terutama masa depan anak-anak/generasi penerus (Elizabeth 2007). Oleh karena itu potensi keprofesionalan “ibu rumah tangga” ini harus diangkat dalam kajian akademis dan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga.

Buta aksara tentu merupakan kendala utama penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Hal yang dianggap paling bertanggung jawab dalam menaikkan

angka kemiskinan. Karena, dengan ketidak tahuan terhadap aksara, menjadikan seseorang tertinggal peradaban. Setidaknya demikian pendapat para pemerhati pendidikan masyarakat. Menurut mereka, ketertinggalan aksara akan menjauhkan seseorang dari informasi dan ilmu pengetahuan yang menyebabkan kian jauhnya keterampilan.

Karena hal tersebut, maka tepatlah, jika keaksaraan dalam keluarga harus menjadi fokus perhatian. Peningkatan keberaksaraan dalam keluarga, disinyalir akan mampu meningkatkan kualitas keberdayaan keluarga itu sendiri.





Berdasarkan pertimbangan akademis, sangat penting mendorong setiap anggota keluarga untuk memiliki keberaksaraan. Karena melalui hal tersebut, keberdayaan dalam bentuk penguasaan kecakapan hidup (*life skill*) akan lebih mungkin diwujudkan. Yang pada gilirannya, penguasaan *life skill* akan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga.

Terkhusus untuk perempuan, *life skill* tentu tidak hanya keterampilan fisik. Tetapi keterampilan mengolah rasa dan manajemen keluarga, juga menjadi keterampilan wajib yang dikuasai. Dan untuk itu, sekali lagi, keberaksaraan menjadi kunci. Dengan dimilikinya “ibu” yang melek aksara da-

lam keluarga, bisa dipastikan akan menciptakan generasi keluarga yang cerdas. Atau setidaknya tidak “ketinggalan zaman”.

Pendidikan keaksaraan termasuk pendidikan keaksaraan keluarga dapat diukur dari peningkatan minat baca yang ada dalam masyarakat, dan ini merupakan sumber daya manusia yang selama ini kurang mendapat perhatian. Pentingnya minat baca demikian mendesak terutama dalam mengantisipasi loncatan konsep dalam pembangunan. Dimana untuk mencapai tingkatan tertentu dalam peradaban, pendidikan dan kebudayaan menjadi kunci utama yang sangat tergantung pada penguasaan informasi. Dan kembali, hal ini yang

hanya bisa diperoleh melalui keaksaraan, peningkatan minat baca dan berujung pada keberdayaan.

Penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan Keluarga merupakan strategi baru perubahan dari bahasa tutur menjadi bahasa tulis. Kesulitan pertama dan utama dalam memberikan kemampuan keaksaraan untuk generasi tua, karena mereka lebih berbudaya dalam bahasa tutur dan tidak melihat sisi yang lebih unggul dari bahasa tulis. Dengan bahasa tutur semua gagasan menjadi lebih cepat hilang karena ketidakadaan dokumentasi serta sedikit sekali kemungkinan adanya input baru untuk meningkatkan dan memperbaharui pemikiran.

Melalui Program Pendidikan Keaksaraan Keluarga diharapkan dapat menuju pemberdayaan dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan, ketercukupan ekonomi dan masyarakat yang berbudaya.

Dari kemampuan keba-
hasaan itu diharapkan berkembangnya inovasi baru untuk meningkatkan kesejahteraan yang selama ini dinikmati oleh negara yang sudah sangat maju dalam penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Termasuk sumbangan dari para pemikir (dunia pendidikan tinggi dan ilmu pengetahuan) dan koreksi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam satu dan lain hal kemampuan itu akan menuju kepada masyarakat berbudaya.

Pendidikan Keaksaraan Keluarga adalah bentuk pendekatan pendidikan yang memadukan antara pengembangan moral keluarga dengan kemampuan untuk menyeimbangkan pendidikan dengan pembangunan social. Kekasaraan keluarga menitik beratkan pada penguasaan keaksaraan oleh keluarga. Dan program ini lebih ditekankan pada kemampuan perempuan. Karena hingga saat ini tolak ukur keaksaraan keluarga masih bertumpu pada kemampuan aksara kaum ibu. Ibu dianggap paling bertanggungjawab dalam hal penanaman moral dan karakter anak. Selain itu, ibu tentu diharapkan juga dapat menjadi benteng bagi generasi keluarga dari gempuran pengaruh negative. Dan wajar jika

semua itu selalu dibebankan pada ibu. Karena hingga saat ini, ibu adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan anak atau generasi selanjutnya.

Peran ibu sebagai penanam moral dan benteng bagi anak, tentu akan terwujud manakala sang ibu sendiri memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengetahuan, yang belakangan ini justru lebih banyak muncul dalam bentuk bahasa tulis. Maka sekali lagi, keaksaraan bagi perempuan menjadi mutlak. Karena dengan penguasaan aksara, ibu akan menjadi cerdas. Karena hanya melalui ibu yang cerdas, akan melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter.

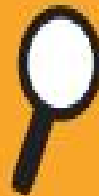
“Banyak data yang menunjukan korelasi antara kedua hal tersebut”



CARA BICARA PADA ANAK TENTANG KEJAHATAN TERORISME



PANDUAN BAGI ORANG TUA



CARI TAHU APA YANG MEREKA PAHAMI. BAHAS SECARA SINGKAT APA YANG TERJADI, MELIPUTI FAKTA-FAKTA YANG SUDAH TERKONFIRMASI, AJAK ANAK UNTUK MENGHINDARI ISU SPEKULASI.

HINDARI PAPARAN TERHADAP TELEVISI DAN MEDIA SOSIAL YANG SERING MENAMPILKAN GAMBAR DAN ADEGAN MENGERIKAN BAGI KEBANYAKAN ANAK, TERUTAMA ANAK DI BAWAH USIA 12 TAHUN.



IDENTIFIKASI RASA TAKUT ANAK YANG MUNGKIN BERLEBIHAN. PAHAMI BAHWA TIAP ANAK MEMILIKI KARAKTER UNIK. JELASKAN BAHWA KEJAHATAN TERORISME SANGAT JARANG, NAMUN KEWASPADAAN TETAP DIPERLUKAN.

BANTU ANAK MENGUNGKAPKAN PERASAANNYA TERHADAP TRAGEDI YANG TERJADI. BILA ADA RASA MARAH, ARAHKAN PADA SASARAN YANG TEPAT, YAITU PELAKU KEJAHATAN. HINDARI PRASANGKA PADA IDENTITAS GOLONGAN YANG DIDASARKAN PADA PRASANGKA.



JALANI KEGIATAN KELUARGA BERSAMA SECARA NORMAL UNTUK MEMBERIKAN RASA NYAMAN, SERTA TIDAK TUNDUK PADA TUJUAN TERORIS MENGANGGU KEHIDUPAN KITA. KEBERSAMAAN DAN KOMUNIKASI RUTIN PENTING UNTUK Mendukung ANAK.

AJAK ANAK BERDISKUSI DAN MENGAPRESIASI KERJA PARA POLISI, TNI, DAN PETUGAS KESEHATAN YANG MELINDUNGI, MELAYANI, DAN MEMBANTU KITA DI MASA TRAGEDI. DISKUSIKANLAH LEBIH BANYAK TENTANG SISI KESIGAPAN DAN KEBERANIAN MEREKA DARIPADA SISI KESIGAPAN DAN KEBERANIAN MEREKA DARIPADA SISI KEJAHATAN PELAKU TEROR.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

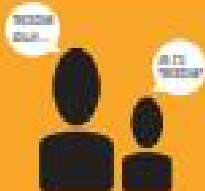
JALAN KH. HUSSEIN SAUDAGAR, NO. 100, JAKARTA 10130

CARA BICARA PADA ANAK TENTANG KEJAHATAN TERORISME



PANDUAN BAGI GURU & KEPALA SEKOLAH

SEDIAKAN WAKTU BICARA PADA SISWA TENTANG KEJAHATAN TERORISME. SISWA SERING MENJADIKAN GURU TEMPAT Mencari informasi dan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi.



BAHAS SECARA SINGKAT APA YANG TERJADI, MELIPUTI FAKTA-FAKTA YANG SUDAH TERVERIFIKASI. JANGAN MEMBUKA RUANG TERHADAP RUMOR, ISU, DAN SPEKULASI.

BERI KESEMPATAN SISWA UNTUK MENGUNGKAPKAN PERASAANNYA TENTANG TRAGEDI/KEJAHATAN YANG TERJADI. NYATAKAN DENGAN JELAS RASA DUKA KITA TERHADAP PARA KORBAN DAN KELUARGANYA.



ARAHKAN RASA KEMARAHAHAN PADA SASARAN YANG TEPAT, YAITU PADA PELAKU KEJAHATAN, BUKAN PADA IDENTITAS GOLONGAN TERTENTU YANG DIDASARKAN PADA PRASANGKA.

KEMBALI PADA RUTINITAS NORMAL. TERORISME AKAN SUKSES APABILA MEREKA BERHASIL MEMPENGARUHI KEHIDUPAN SEHARI-HARI DAN KEHIDUPAN KEBANGSAAN KITA.



AJAK SISWA BERPIKIR POSITIF. INGATKAN BAHWA NEGARA KITA TELAH MELEWATI BANYAK TRAGEDI DAN MASALAH DENGAN TEGAR, GOTONG ROYONG, SEMANGAT PERSATUAN DAN SALING MENJAGA.

AJAK SISWA BERDISKUSI DAN MENGAPRESIASI KERJA PARA POLISI, TNI, DAN PETUGAS KESEHATAN YANG MELINDUNGI, MELAYANI, DAN MEMBANTU KITA DI MASA TRAGEDI. DISKUSIKANLAH LEBIH BANYAK TENTANG SISI KESIGAPAN DAN KEBERANIAN MEREKA DARIPADA SISI KESIGAPAN DAN KEBERANIAN MEREKA DARIPADA SISI KEJAHATAN PELAKU TEROR.



WWW.KEMDIKBUD.GO.ID



[FB.COM/KEMDIKBUDRI](https://fb.com/kemdiqbudri)



[GKEMDIKBUD_RI](https://twitter.com/gkemdiqbud_ri)

Keluarga Besar



mengucapkan



Selamat Hari Raya Idul Fitri 1437 H

Minal Aidhin Wal Faidzin
Mohon maaf lahir dan bathin

BP-PAUD dan Dikmas Papua
Jl. Bumi Perkemahan (Buper) Cendrawasih,
Waena, Jayapura - Papua
pauddikmaspapua@kemdikbud.go.id

